

# **PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PEMALANG**

## **SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan dalam Ilmu Pendidikan Agama  
Islam



Oleh:  
**PURNAMASARI**  
NIM: 1703016034

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
2023**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Purnamasari

NIM : 1703016034

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PEMALANG**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 7 April 2023

Pembuat Pernyataan



Purnamasari

NIM: 1703016034

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TADRIYAH DAN KEGURUAN  
Jalan Prof. Harko Km 3 Semarang 50133 Telpom  
024-7601371, Faksimily 024-7613377  
www.walisongo.ac.id

## PENGESAHAN

Naskah Skripsi berikut ini:

Judul : Pemasangan Nilai Karakter Religius Pada Peserta Diklat di EMA Negeri 1  
Pemasang  
Penulis : Purnamasari  
NIM : 1703016034  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

telah diujikan dalam sidang munaqoroh oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Semarang, 08 Juli 2023

## DEWAN PENGUJI

Ketua/Penguji I,

Sekretaris/Penguji I

Dr. H. Lutfillah, S.Ag., M.S.I.  
NIP. 19790422 200710 2 001

Ratna Muthia, S.Pd., M.A.  
NIP. 19870416 201601 2 901

Penguji III,

Penguji IV

Dr. H. Muthidra, M.A.  
NIP. 19710403 199603 1 002



Heri Kusnardi, M.Ag.  
NIP. 19771226 200501 1 009

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Robman, M.Ag.  
NIP. 19691105 199403 1 003

**NOTA DINAS**  
**MUNAQASYAH SKRIPSI**

Semarang, 7 April 2023

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
di Semarang

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahhukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah skripsi yang ditulis oleh :

Nama : Purnamasari  
NIM : 1703016034  
Semester ke : 12  
Program Studi: S.1 Pendidikan Agama Islam  
Judul : **Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pemalang**

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah layak dan dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**  
NIP: 19691105 199403 1 003

## **ABSTRAK**

**Judul : PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS PADA  
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 PEMALANG**

**Nama : Purnamasari**

**NIM : 1703016034**

Karakter Religius merupakan salah satu aspek kepribadian manusia yang tidak dapat berdiri sendiri, artinya terkait dengan aspek kepribadian dan harus dilatihkan pada anak-anak sedini mungkin agar tidak menghambat tugas dan perkembangan anak selanjutnya. Kemampuan religius tidak terbentuk dengan sendirinya, kemampuan ini diperoleh dengan kemauan, dan dorongan dari orang lain termasuk dari seluruh guru maupun orang tua yang harus memberi contoh dan menjadi teladan yang baik. Tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan dalam penanaman nilai karakter religius diantaranya, dimulai dengan pembiasaan senyum, sapa, dan salam, pembiasaan hidup bersih dan sehta, pembiasaan infak di hari jum'at, pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan ibadah sholat. Adapun faktor pendukung dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius antara lain: adanya dukungan serta perhatian orang tua dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai religius, adanya dukungan dari sekolah dalam program kegiatan penanaman nilai karakter religius, sarana yang memadai dan kekompakan guru. Sedangkan untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang yaitu: kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya program kegiatan penanaman nilai karakter religius, kurang keteladanan orang tua, faktor lingkungan masyarakat.

**Kata Kunci:** Penanaman, nilai karakter, nilai religius.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K  
Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987

### 1. Konsonan

No.	Arab	Latin
1	ا	tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	ṣ
5	ج	j
6	ح	ḥ
7	خ	kh
8	د	d
9	ذ	ẓ
10	ر	r
11	ز	z
12	س	s
13	ش	sy
14	ص	ṣ
15	ض	ḍ

No.	Arab	Latin
16	ط	ṭ
17	ظ	ẓ
18	ع	‘
19	غ	g
20	ف	f
21	ق	q
21	ك	k
22	ل	l
23	م	m
24	ن	n
25	و	w
26	ه	h
27	ء	’
28	ي	y

### 2. Vokal Pendek

... = a	كَتَبَ	kataba
... = i	سُئِلَ	su'ila
... = u	يَذْهَبُ	yaẓhabu

### 3. Vokal Panjang

... = ā	قَالَ	qāla
... = ī	قِيلَ	qīla
... = ū	يُقُولُ	yaqūlu

### 4. Diftong

أَيَّ = ai	كَيْفَ	kaifa
أَوْ = au	حَوْلَ	ḥaula

### Catatan:

Kata sandang [al-] pada bacaan syamsiyah atau qamariyah ditulis [al-] secara konsisten supaya selaras dengan teks Arabnya.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillahirobbil'alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, yang telah memberikan kesempatan penulis untuk belajar dan dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pemalang”**. Shalawat serta salam penulisanjunikan kepada Nabi Muhammad *sallallahu ‘alaihi wa sallam* yang telah membawa cahaya Islam di seluruh dunia dari zaman kegelapan hingga zaman terang benderang.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil dari usaha sendiri. Melainkan atas bantuan baik berupa material maupun non material yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada:

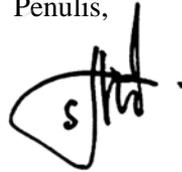
1. Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dr. Ahmad Ismail, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Dr. Fihris, M.Ag. dan Kasan Bisri, M.A. selaku ketua dan sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI).
4. Dr. H. Abdul Rohman, M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah bersedia memberikan waktu, pikiran dan tenaga agar proses pembuatan skripsi ini berjalan dengan benar sesuai dengan kaidah

- yang telah ditetapkan dan alhamdulillah saat ini telah terselesaikan.
5. Kepada Ketua sidang, Sekretaris sidang, serta dosen penguji I dan II, Ibu Dr. Hj. Lutfiah, S.Ag., M.S.I., Ibu Ratna Muthia, S.Pd., M.A., Bapak Dr. H. Musthofa, M.Ag., Bapak Aang Kunaepi, M.Ag., yang telah memberikan masukan untuk penyempurnaan penulisan skripsi.
  6. Ibu Ratna Mutia, S.Pd., M.A. sebagai dosen wali yang menemani dan memberikan masukan-masukan tentang proses akademik dari awal perkuliahan sampai saat ini.
  7. Kepala Sekolah SMA Negeri 1 Pematang bapak Harjono, S.Pd., M.Si., ibu Hening Ujjaningrum, S.Pd selaku wakil kepada sekolah bidang kesiswaan, bapak Nasikhin, S.Ag., M.M.Pd. selaku guru PAI, Ibu Sheila Oksa Pariana, S.Pd selaku guru Bahasa Indonesia serta siswa-siswi yang telah memberikan saya kesempatan untuk melakukan penelitian ini.
  8. Kedua orang tua penulis, yang telah membesarkan dan mendidikku, yang telah memberikan dukungan material dan spiritual. Tak lupa juga saudara-saudaraku terkhusus untuk Yuni Sartika selaku saudara perempuan penukis yang selalu memberikan nasehat dan semangat untuk menyelesaikan kuliah.
  9. Teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas A, Angkatan 2017. Dan juga semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu menyelesaikan, mengarahkan dan memberikan motivasi agar skripsi ini dapat terselesaikan.

Hanya ucapan terima kasih dan untaian doa yang dapat peneliti berikan bagi mereka semua, semoga Allah senantiasa memberikan balasan yang berlipat ganda sebagaimana mereka telah berbuat yang terbaik bagi peneliti. Peneliti telah mencurahkan segenap kemampuan dalam menyusun skripsi ini, namun demikian peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat menebar manfaat bagi kita semua.

Semarang, 7 April 2023

Penulis,

A handwritten signature in black ink, consisting of a stylized 'S' followed by a vertical line and a flourish, ending with a period.

Purnamasari

NIM: 1703016034

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat penelitian .....	8
<b>BAB II PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS</b> .....	<b>10</b>
A. Deskripsi Teori.....	10
1. Penanaman Nilai Karakter Religius .....	10
2. Proses Pembentukan Karakter.....	13
3. Nilai Religius yang ditanamkan.....	15
4. Metode Penanaman Dalam Pembentukan Nilai Karakter Religius.....	17
5. Unsur-unsur Pembentukan Nilai Karkter Religius .....	20

6. Ciri-ciri Religius .....	21
7. Faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai karakter religius .....	23
8. Tujuan Pengembangan Nilai Karakter Religius di Sekolah .....	26
B. Kajian Pustaka.....	27
C. Kerangka Berpikir .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>33</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian .....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Sumber Data .....	34
D. Fokus Penelitian .....	35
E. Teknik Pengumpulan data .....	35
F. Uji Keabsahan Data.....	36
G. Teknik Analisis Data .....	37
<b>BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA.....</b>	<b>38</b>
A. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius pada Peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.....	39
B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pemalang.....	66
C. Keterbatasan Penelitian .....	76
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>77</b>
A. Kesimpulan.....	77
B. Saran.....	78

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>80</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>95</b>

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 Pedoman Observasi

Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi

Lampiran 3 Pedoman Wawancara

Lampiran 4 Profil Sekolah

Lampiran 5 Hasil Observasi

Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan bukan hanya sebagai sarana memberikan ilmu kepada peserta didik dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, tetapi lebih dari itu pendidikan berfungsi sebagai sarana untuk perkembangan yang dimiliki peserta didik. Pendidikan tidak hanya berpaku pada memberikan materi dalam pembelajaran, melainkan pendidikan dituntut untuk membentuk watak dan karakter yang mampu menjadikannya sebagai manusia seutuhnya, yakni manusia yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan, moral, watak dan kemandirian serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna yang lebih tinggi dibandingkan dengan pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Pendidikan yang berbasis karakter lebih mengarah pada penanaman kebiasaan (habituation) tentang hal-hal yang baik, sehingga seorang anak menjadi tahu mana yang baik dan mana yang salah (domain kognitif), mampu merasakan nilai yang baik (domain afektif) dan mau melakukannya (domain psikomotor).<sup>1</sup>

Kegiatan pendidikan karakter bertujuan untuk memperluas, meningkatkan, menginternalisasi aturan norma sosial pada peserta didik. Konsep yang diharapkan adalah adanya integrasi yang nyata dan

---

<sup>1</sup>Yasin Nurfalih, 'Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 171.

terstruktur dalam pendidikan karakter, pembiasaan diri yang menjamin keberlangsungan pendidikan karakter itu sendiri yang menjunjung tinggi nilai religius, nasionalis, setia atau loyal, sifat pejuang, inovatif, integritas, kerja sama, komitmen, tahan banting, empati atau perhatian dan konsisten.<sup>2</sup> Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat. Sebagaimana firman Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 90 sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

*“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi bantuan kepada kerabat, dan Dia melarang (melakukan) perbuatan keji, kemungkaran, dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.” (Q.S An-Nahl ayat 90)<sup>3</sup>*

Nilai-nilai religius merupakan nilai yang begitu penting dalam sebuah pendidikan terutama bagi penguatan karakter peserta didik di tingkat sekolah dasar dan menengah. Penanaman nilai religius merupakan hal yang penting dilakukan dalam suatu lembaga pendidikan. Namun, banyak yang beranggapan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan lebih penting dari pendidikan religius. Sudah jelas, di

---

<sup>2</sup>Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm 25.

<sup>3</sup>Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Untuk Wanita*, (Boyolali: Mecca Qur'an, 2017). hlm 277.

sekolah menengah bukan hanya dinilai dari ilmu pengetahuan saja melainkan dinilai pula dari sikap atau perilaku anak. Pendidikan agama merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta nilai moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya.<sup>4</sup>

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak seimbang materi pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah dapat mengurangi nilai-nilai karakter yang ada pada diri peserta didik, membuat nilai-nilai karakter yang sudah ada pada diri peserta didik seolah tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Melihat permasalahan tersebut, maka hal yang penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual.<sup>5</sup>

Fenomena yang terjadi pada remaja di zaman sekarang yang sangat memprihatinkan adalah terjadinya krisis moral. Krisis moral remaja dapat ditandai dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti hilangnya rasa hormat dan sopan

---

<sup>4</sup>Enok Anggi Pridayanti and others, 'URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER', 1.1 (2022), hlm 41.

<sup>5</sup>Raden Ahmad Muhajir Ansori, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 8 (2016), hllm 15.

santun terhadap guru, orang tua dan figur-figur lainnya. Fenomena krisis moral yang sering dijumpai adalah masih terjadinya budaya contek menyontek ketika ujian, bolos di saat jam pelajaran berlangsung, maraknya tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, bahkan terjerumus dalam minum-minuman keras dan seksual. Fenomena ini sering terjadi diantara remaja yang berdampak buruk khususnya pendidikan yang akan mengakibatkan menurunnya pendidikan di Indonesia.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, pentingnya nilai karakter religius sangat berperan penting dalam memperbaiki karakter peserta didik. Nilai religius merupakan esensi dari pada nilai-nilai yang lain, artinya jika nilai religius seseorang itu baik, maka akan mewarnai dan menjiwai nilai-nilai lainnya. Seperti halnya nilai toleransi, kreatif, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, peduli lingkungan dan peduli sosial. Saat ini, orangtua harus bisa mengawasi dan membimbing anak-anaknya untuk selalu menjunjung tinggi kebudayaan lokal sesuai dengan norma agama yang berlaku.

Penanaman nilai dalam pendidikan sangat bervariasi tergantung pada lembaga pendidikan yang merancang nilai apa saja yang ingin ditanamkan. Dikarenakan sebuah pendidikan memiliki visi dan misi sendiri yang ingin dicapai dalam diri manusia maupun lembaga

---

<sup>6</sup>Kholil Baehaqi dan Arif Rohman, Hakim, 'Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Ciwaringin', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2020), hlm 27.

pendidikan. Kurang efisiennya pembelajaran PAI di kelas yang disebabkan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang hanya 3 jam perminggu, dengan alokasi waktu pembelajaran tersebut sangat kurang guna memberi kepada pembekalan peserta didik terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai.

Pada dasarnya setiap sekolah mempunyai peran yang cukup penting dalam pembinaan pengetahuan dan pengalaman beragama peserta didik. Ketepatan dalam pengelolaan pembelajaran (khususnya pelajaran agama) akan sangat mempengaruhi religiusitas anak di masa mendatang. Ketepatan dalam memilih media, materi, metode, penilaian dan evaluasi akan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan pendidikan agama. Bertumpu pada realita yang terjadi bahwa dibutuhkan metode yang mampu mengatasi dan mengintegrasikan kecerdasan spiritual, intelektual dan emosional para peserta didik. Lembaga pendidikan perlu membuat kegiatan yang dapat mengatasi dan menghadapi arus globalisasi yang semakin signifikan perkembangannya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, sekolah sebagai lingkungan yang menangani peserta didik sebagai sumber daya manusia masa depan bangsa merupakan lingkungan yang tepat untuk menggarap karakter. Hal ini karena di lingkungan pendidikan, dalam hal ini sekolah, berbagai nilai positif ditransfer ke peserta didik. Bahkan tidak hanya ditransfer sebab anak didik secara mandiri dikondisikan untuk menciptakan sendiri nilai-nilai dalam dirinya. Peserta didik harus

dapat mengambil nilai-nilai dalam pergaulannya sehari-hari dan mengintegrasikan dengan kehidupannya. Oleh karena itu, sekolah sangat perlu memberikan fasilitas agar peserta didik dapat mencapai tujuan secara maksimal. Untuk hal tersebut sekolah harus menciptakan lingkungan yang berkarakter di sekolah.

SMA Negeri 1 Pemalang yang didirikan pada tahun 1961 dan merupakan SMA tertua di Kabupaten Pemalang. SMA Negeri 1 Pemalang pada tahun 2012 ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Pemalang sebagai peserta lomba sekolah berkarakter kebangsaan yang mewakili Sekolah SMA di kabupaten Pemalang. SMA Negeri 1 Pemalang memiliki visi “Mewujudkan Insan Indonesia yang berkepribadian Pancasila, Kuat Iman, Berakhlak Mulia, Berprestasi Prima dan Berwawasan Global dan sebagai pencapaian visi tersebut dituangkan dalam misi yang diemban yaitu (1) Menumbuhkan Pengamalan ajaran Agama yang dianut warga sekolah dan juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (2) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki. (3) Menumbuhkan semangat keunggulan pada seluruh warga sekolah.(4) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga seluruh warga sekolah dan jajaran sekolah. (5)<sup>7</sup>

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Pemalang ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama dan

---

<sup>7</sup>Fajridyah Handayani, Muhdi Muhdi, and Ghuftron Adbdullah, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 1 Pemalang’, *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 5.1 (2017), hlm 2-3.

Budi Pekerti yang hanya 3 jam dalam seminggu belum efektif. Sebagian siswa lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor).<sup>8</sup>

SMA Negeri 1 Pemalang mengkombinasikan sistem sekolah dengan pendidikan karakter yang religius. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu terbentuknya peserta didik yang berkarakter religius. Peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang ditanamkan berbagai nilai-nilai religius sebagai upaya pembentukan karakter. Melalui bekal ini diharapkan lulusan SMA Negeri 1 Pemalang dapat menjadi pribadi yang berilmu namun juga menjadi pribadi yang beriman. Diharapkan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, lulusan SMA Negeri 1 Pemalang mampu menerapkan ilmunya dengan mempertimbangkan nilai-nilai keimanan sebagai bentuk perwujudan karakter religiusnya.

Nilai-nilai religius yang telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, dengan sendirinya akan menumbuhkan peserta didik yang bermoral dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan seperti inilah diharapkan dalam diri peserta didik akan muncul suatu kekuatan batin, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “bagaimana penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang, dan faktor apa saja yang mempengaruhi pelaksanaan penanaman nilai

---

<sup>8</sup>Hasil observasi di SMA Negeri 1 Pemalang pada tanggal 22 september 2022.

karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan permasalahan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pada penelitian ini diperoleh tujuan dan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis mengenai pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis  
Penelitian ini untuk menambah dan memperluas ilmu pengetahuan mengenai nilai karekter religius.
2. Manfaat Praktis
  - a. Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan

berpengalaman bagi kehidupan di masa yang akan datang terutama tentang penanaman nilai karakter religius.

- b. Diharapkan dari penelitian ini kepada sekolah dan guru menjadi tolak ukur keberhasilan dari penanaman nilai karakter religius terhadap peserta didik.
- c. Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat menjadi pemicu pihak sekolah untuk mengintensifkan perhatiannya dalam pembinaan dan pengembangan kegiatan penanaman nilai karakter religius.

## BAB II

### PENANAMAN NILAI KARAKTER RELIGIUS

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Penanaman nilai karakter religius

Dalam kamus besar bahasa Indonesia nilai diartikan sebagai sifat-sifat atau hal yang penting atau berguna bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia.<sup>1</sup> Nilai mempunyai peranan yang begitu penting dan banyak di dalam hidup manusia, sebab nilai dapat menjadi pegangan hidup, pedoman penyelesaian konflik, memotivasi, dan mengarahkan pandangan hidup.

Sesuai permendiknas Nomer. 39 tahun 2008, pendidikan karakter adalah usaha mengembangkan potensi siswa secara optimal, terpadu yang meliputi bakat, minat, kreatifitas memantapkan kepribadian siswa dan aktualisasi potensi siswa serta menyiapkan siswa menjadi berakhlak mulia, demokratis menghormati hak asasi untuk mewujudkan masyarakat madani.<sup>2</sup>

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabi'at, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang.<sup>3</sup> Karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin Karakter, yang artinya watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi

---

<sup>1</sup>KBBI, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

<sup>2</sup>Suprpto Wahyunianto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter (Sebagai Pengantar)* (Yogyakarta: Deepublish, 2019). hlm 24.

<sup>3</sup>Abdul, Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017). hlm 11.

pekerti, kepribadian atau akhlak. Sehingga karakter dapat difahami sebagai sifat dasar, kepribadian, tingkah laku/perilaku dan kebiasaan yang berpola. Perspektif pendidikan karakter adalah peranan pendidikan dalam membangun karakter peserta didik. Pendidikan karakter adalah upaya penyiapan kekayaan peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti baik dalam perkataan, perbuatan, pikiran, sikap, dan kepribadian.<sup>4</sup>

Nilai religius adalah nilai mengenai konsep kehidupan religius atau keagamaan berupa ikatan atau hubungan yang mengatur manusia dengan Tuhannya. Nilai religius juga berhubungan dengan kehidupan dunia tidak jauh berbeda dengan nilai- nilai lainnya seperti kebudayaan dan aspek sosial selain itu, nilai religius juga erat hubungannya dengan kehidupan akhirat yang misterius bagi manusia. Kehidupan akhirat inilah yang membedakan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk.<sup>5</sup> Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter.

Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan.<sup>6</sup> Nilai religius merupakan nilai kerohanian yang tertinggi,

---

<sup>4</sup>Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015). hlm 43.

<sup>5</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015). hlm 52.

<sup>6</sup>Muh. Hambali and Eva Yulianti, 'Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap

sifatnya mutlak dan abadi, serta bersumber pada kepercayaan dan keyakinan manusia. Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religius yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.

Religius merupakan sebuah sikap atau tingkah laku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dan menjauhi segala larangan yang ada, toleran terhadap ajaran agama lain dan mampu hidup berdampingan dengan agama lain. Karakter religius ini suatu karakter yang mewujudkan keimanan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam melaksanakan suatu ajaran dari agama yang dianutnya.<sup>7</sup> Berdasarkan beberapa pendapat di atas bisa disimpulkan penanaman nilai karakter religius merupakan penanaman nilai yang sesuai dengan ajaran Islam yang mencerminkan perilaku kehidupan sehari-hari sebagai seorang muslim. Nilai-nilai yang dimaksud ialah nilai akhlak, ibadah, dan kejujuran. Dengan adanya nilai-nilai tersebut siswa diharapkan mampu menerapkannya kedalam kehidupan sehari-hari bukan hanya sekedar teori saja.

---

Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit', *Pedagogik*, 5.2 (2018), hlm 200.

<sup>7</sup>R Luthfiyah and A A Zafi, 'Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus', *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), hlm 517.

## 2. Proses Pembentukan Karakter

Menurut Thomas Lickona karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu, pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan pembiasaan atau perbuatan moral (*moral action*). Di bawah ini penjelasannya, sebagai berikut:<sup>8</sup>

### a. Pengetahuan tentang moral (*moral knowing*)

Ada beragam pengetahuan moral yang dapat dimanfaatkan ketika berhadapan dengan tantangan-tantangan moral dalam hidup. Enam pengetahuan moral yang penting untuk digunakan atau diajarkan yaitu, kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengenalan diri. Siswa dalam tahap ini harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui berbagai kajian.<sup>9</sup>

### b. Perasaan tentang moral (*moral feeling*)

Moral feeling adalah tahap yang lain yang harus ditanamkan kepada siswa yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Penguatan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang

---

<sup>8</sup>Thomas Lickona, Pendidikan Karakter, terj. Inggris: trans. Lita S (Bandung: Nusa Media, 2013), hlm. 74.

<sup>9</sup>Heri Gunawan, Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 192.

harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran dalam diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan dari tahap ini yaitu, hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati.<sup>10</sup>

c. Perbuatan moral (*moral action*)

Tindakan moral adalah produk dari dua bagian karakter lainnya. Jika seseorang memiliki kualitas moral intelektual dan emosional. Seseorang tersebut kemungkinan melakukan tindakan yang menurut pengetahuan dan perasaannya adalah tindakan benar. Namun terkadang seseorang bisa berada dalam keadaan dimana ia mengetahui apa yang harus dilakukan, merasa harus melakukan tetapi masih belum bisa menerjemahkan perasaan dan pikiran tersebut dalam tindakan. Ada tiga indikator dari tahap ini yaitu, kompetensi, kehendak dan kebiasaan. Dimana dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup>

Dengan demikian, pembentukan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak didik agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang

---

<sup>10</sup>Sutarjo Adisusilo, Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 62.

<sup>11</sup>Thomas Lickona, Pendidikan Karakter..., hlm. 86.

positif kepada lingkungannya. Nilai-nilai bukanlah sekedar pemikiran, tetapi harus dikembangkan dengan melaksanakan perbuatan baik dan benar. Berdasarkan pengertian ini, sekolah atau madrasah sebagai lingkungan kedua bagi anak setelah rumah dapat membantu anak didik untuk melaksanakan perilaku yang baik secara terus-menerus, sehingga menjadi karakter.

### 3. Nilai Religius yang Ditanamkan

Bentuk atau macam nilai-nilai religius tersebut senada dengan penjelasan Muhammad Fathurrahman dalam bukunya yang berjudul *“Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan, Tinjauan Teoritik Dan Praktik Konstektualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah”*, yang membagi nilai-nilai religius menjadi beberapa macam, antara lain: <sup>12</sup>

#### a. Nilai Ibadah

Secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ibadah adalah ketaatan manusia kepada tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya, shalat, puasa, zakat dan lain sebagainya. Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. “asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah.” Bahwa ibadah adalah ketaatan manusia kepada Allah yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari.

---

<sup>12</sup>Muhammad Fathurrohman.,.....Hlm 60-69.

b. Nilai Ruhul Jihad

Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia, yaitu *Hablumminallah*, *Hamblumminnas* dan *Hamblummin al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad maka aktualisasi diri dan melakukan pekerjaan selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.<sup>13</sup> Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jama' dari khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Sedangkan kedisiplinan itu termanifestasi dalam kebiasaan dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Apabila manusia melaksanakan ibadahnya dengan tepat waktu, maka secara otomatis nilai kedisiplinan telah tertanam pada diri orang tersebut.

d. Nilai Keteladanan

Nilai keteladanan tercermin dari perilaku guru, keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana dikutip Ibn Rusd, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Muhammad Fathurrohman.,..... Hlm 62.

<sup>14</sup>Muhammad Fathurrohman., hlm 64.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya dan tanggung jawab. Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan. Sedangkan ikhlas diartikan bersih atau hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

4. Metode penanaman dalam pembentukan nilai karakter religius

Dalam proses menumbuhkan nilai-nilai religius pada peserta didik menggunakan beberapa metode antara lain:

a. Keteladanan (modelling)

Kata teladan dalam Bahasa Arab Al-uswah yang artinya orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah usyan. Hasanah berarti baik. Jadi uswah hasanah artinya contoh yang baik, suri teladan.<sup>15</sup> Metode keteladanan ialah menunjukkan tindakan terpuji bagi peserta didik, dengan harapan agar mau mengikuti tindakan terpuji tersebut. Keteladanan pendidik bagi peserta didik adalah dengan menampilkan *al-akhlâq al-mahmûdah*, yakni seluruh tindakan terpuji, seperti tawadhu', sabar, ikhlas, jujur, dan meninggalkan *al-akhlâq al-madzmûmah*, akhlak tercela.<sup>16</sup> Firman Allah Q.S Al-Ahzab:21 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ اتَّقِ اللَّهَ وَلَا تُطِعِ الْكَافِرِينَ وَالْمُنَافِقِينَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ۝

---

<sup>15</sup>Luthfiyah and Zafi....., hlm 32.

<sup>16</sup>Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019),

*“Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut atau berdzikir kepada Allah”.* (Q.S Al-Ahzab:21)<sup>17</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti berhasil dalam menumbuhkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial seseorang.<sup>18</sup> Keteladanan merupakan faktor penting dan penentu dalam keberhasilan usaha yang dilakukan dalam menumbuhkan nilai religius.

Metode keteladanan telah praktikan oleh Rasulullah SAW yang diutus untuk menyampaikan wahyu dan mempunyai sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual, sehingga umat manusia meneladaninya, belajar darinya, memenuhi panggilannya, menggunakan metodenya dalam hal ibadah, kemuliaan, keutamaan dan akhlak terpuji.<sup>19</sup> Guru dan orangtua (pendidik) merupakan cara yang paling baik dalam memberikan teladan kepada peserta didik dengan cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai yang religius kepada peserta didik. Melalui metode keteladanan ini, memang seorang pendidik tidak langsung memasukkan hal-hal terkait dengan keteladanan itu dalam rencana pembelajaran. Artinya nilai-nilai moral religius seperti ketaqwaan, kejujuran, keikhlasan, dan tanggungjawab

---

<sup>17</sup>Kementerian Agama RI.

<sup>18</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015). Hlm 142.

<sup>19</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta:Khatulistiwa Press, 2015).

yang ditanamkan kepada siswa merupakan sesuatu yang sifatnya *hidden curriculum*.<sup>20</sup>

Keteladanan merupakan salah satu bentuk penanaman nilai-nilai karakter religius yang baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Guru menjadi contoh yang baik bagi murid-muridnya, orang tua menjadi contoh yang baik bagi anaknya, dan kyai menjadi contoh yang baik bagi santri dan umatnya.

b. Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif tersebut ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya metode pembiasaan di sekolah adalah untuk melatih serta membiasakan peserta didik secara konsisten dan

---

<sup>20</sup>Helmendoni, 'STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA MELALUI EKTRAKURIKULER Pendahuluan', *Al-Batsu*, 5.1 (2020). Hlm 37.

kontinyu terhadap sebuah tujuan berdasarkan prinsip-prinsip agama, sehingga benar-benar tertanam pada diri peserta didik dan akhirnya menjadi kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan pada kemudian hari.<sup>21</sup>

c. Pemberian Nasihat

Burhanudin mengutip Rasyid Ridha yang mengatakan bahwa dia menafsirkan nasihat itu sebagai peringatan kebaikan dan kebenaran. Dengan cara apapun yang dapat menyentuh hati orang dan membangkitkan untuk mengamalkan. Metode ini harus mengandung tiga unsur, yaitu menjelaskan kebaikan dan kebenaran yang harus dicapai seseorang. Misalnya: tentang sopan santun, motivasi untuk berbuat baik, dan peringatan tentang dosa yang muncul dari adanya larangan, bagi kepada diri sendiri dan orang lain.<sup>22</sup>

Metode ini dilakukan dengan cara menyeru kepada anak untuk melaksanakan kebaikan atau menegurnya ketika melakukan kesalahan. Metode nasihat ini termasuk metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah peserta didik, baik moral, emosional maupun sosial.

5. Unsur-unsur Pembentukan Nilai Karakter Religius

Menurut Stark dan Glock ada lima unsur yang dapat membentuk manusia menjadi religius, yakni:

---

<sup>21</sup>Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Prakarya Paedagogia*, 2.1 (2019), 25.

<sup>22</sup>Rhysszcky Noviannda, Emalfida, Wati Oviana, 'Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *FITRAH*, 2 (2020), 21.

- a. Keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, akhirat, surga, neraka, takdir, dan lain-lain. Tanpa adanya keimanan maka tidak akan tampak keberagamaan.
- b. Ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkaiannya. Ibadat disini tidak hanya menyembah Allah saja, tetapi berkata jujur juga termasuk ibadat.
- c. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama. Misalnya pengetahuan tentang shalat, puasa, zakat dan sebagainya.
- d. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, menyesal, bertobat dan sebagainya.
- e. Konsekuensi dari empat unsur tersebut adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan dan perilaku atau tindakan.<sup>23</sup>

Berdasarkan lima unsur di atas yang menjadikan manusia menjadi manusia religius atau berkarakter religius karena seseorang yang berkarakter religius akan berkeyakinan bahwa semua yang ada di alam semesta ini adalah merupakan bukti yang jelas terhadap adanya Tuhan. Unsur-unsur perwujudan serta benda-benda yang ada di alam ini menguatkan keyakinan bahwa disitu ada Maha Pencipta dan Pengatur.

---

<sup>23</sup>Siti Umi Kulsum, 'PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020).

## 6. Ciri-ciri Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama peserta didik sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. Penyematan istilah ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dalam beragama. Raharjo mengemukakan tentang kematangan beragama pada seseorang diantaranya:<sup>24</sup>

### a. Keimanan yang utuh

Orang yang sudah matang beragama mempunyai beberapa keunggulan. Diantaranya adalah mereka keimanannya kuat dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang sudah matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dihiasi dengan akhlakul karimah, suka beramal shaleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram. Sesuai dengan firman Allah dalam surat Al-Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ۱ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۨ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

وَتَوَصَّوْا بِالْحَقِّ وَتَوَصَّوْا بِالصَّبْرِ ۢ

*“(1) Demi masa. (2) Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, (3) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi*

---

<sup>24</sup>Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm 64.

*kesabaran". (al-Ashr ayat 1-3)<sup>25</sup>*

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berpribadi luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat. Ketiga ciri-ciri diatas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tertuang dalam 3 hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah), serta perbuatan yang baik (akhlakul karimah).

7. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penanaman Nilai-nilai Religius

a. Diri Sendiri (Individu)

Maksud dari diri sendiri dalam hal ini adalah peserta didik. Peserta didik merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor yang mempengaruhi penanaman nilai-nilai religius, karena peserta didik merupakan obyek sekaligus subyek dari penanaman nilai-nilai religius. Setiap siswa mempunyai

---

<sup>25</sup>Kementerian Agama RI.

keragaman dalam setiap hal, baik itu dalam hal kecakapan maupun dalam hal kepribadian untuk dikembangkan. Sehingga peserta didik berperan dalam berhasil atau tidaknya pengembangan nilai-nilai religius, jika peserta didik mengerti akan pentingnya pengembangan nilai-nilai religius tentu pengembangan nilai-nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik. dan tertanam pada diri siswa, begitupun sebaliknya.<sup>26</sup>

b. Lingkungan Masyarakat.

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Manusi sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari masyarakat. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik maka akan sangat membantu dalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya jika lingkungan sekitarnya kurang baik maka akan kurang baik pula terhadap sikap sosial kepada seorang anak. Sehingga lingkungan sangat berpengaruh besar dalam pembentukan karakter anak.<sup>27</sup>

c. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, dari keluarga anak juga menerima pendidikan, karenanya keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak.

---

<sup>26</sup>Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017), hlm 42.

<sup>27</sup>Aizamara, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hlm 117.

Jika anak mendapatkan perhatian dan pengawasan yang penuh tantu perkembangan anak akan baik, begitu pula dengan perkembangan perilakunya. Tetapi jika anak tidak mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari keluarga tentu hal ini dapat mempengaruhi perilaku anak. Seperti halnya kenakalan-kenakalan remaja yang terjadi pada saat ini, tidak lain dilatar belakangi oleh kurangnya perhatian dari orang tua.<sup>28</sup>

d. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana memiliki fungsi dan peran dalam pencapaian suatu program kegiatan. Sarana dan prasarana merupakan alat, perlengkapan, atau benda-benda yang dapat digunakan untuk memudahkan dalam pelaksanaan suatu kegiatan. Sehingga sarana dan prasarana dibutuhkan dalam menyelengaran suatu program kegiatan penanaman nilai-nilai religius yaitu bisa berupa alat peraga, media, dan tempat pelaksanaan. Sarana dan prasarana yang ada haruslah didaya gunakan dan dikelola untuk kepentingan proses penanaman nilai-nilai religius. Pengelolaan sarana dan prasarana tersebut dilakukan agar penggunaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien.<sup>29</sup>

e. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia dalam menunjang pencapaian tujuan suatu lembaga, hanya dapat diwujudkan jika mampu menyediakan

---

<sup>28</sup>Aizamar, *Teori Belajar dan Pembelajaran; Implementasi dalam Bimbingan Kelompok Belajar di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), hal. 117

<sup>29</sup>Tubagus Djaber Abeng Ellong, 'Managemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam Iqra*, 11.1 (2018), 1-7.

tenaga kerja yang cukup dan juga berkualitas.<sup>30</sup> Sehingga ketika dalam suatu lembaga pendidikan memiliki tujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki akhlak yang mulia dan memiliki nilai-nilai religius maka tentu lembaga memerlukan tenaga kerja yang cukup dan berkualitas, yang memiliki latar belakang pendidikan keagamaan. Akan tetapi jika sumber daya manusia dalam menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik tidak memadai, maka kegiatan penanaman nilai-nilai religius tersebut kurang berjalan dengan maksimal.

#### 8. Tujuan Pengembangan Nilai-nilai Religius di Sekolah

Tujuan utama pendidikan yang selama ini terabaikan atau mungkin gagal tercapai adalah pembentukan karakter. Kegagalan ini dapat dilihat dalam berbagai hal. Seperti anak tidak sopan kepada orang tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari etika, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang hampir selalu kita saksikan dimana saja kita menemukan remaja.

Pembentukan karakter dari sudut pandang Islam sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW bahwa tugas utamanya dalam mendidik manusia adalah mengusahakan pembentukan karakter yang baik. penanaman nilai religius untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik tidak dapat dihindari dalam dunia pendidikan. Karena yang dimaksud dengan keberhasilan pendidikan adalah perubahan ke arah yang lebih baik dalam tingkah laku, pengetahuan

---

<sup>30</sup>Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya...*, hal. 30

dan keterampilan.<sup>31</sup>

Secara umum, pengembangan nilai religius disekolah bertujuan untuk memfasilitasi siswa agar mampu menggunakan pengetahuan, mengkaji dan mengembangkan keterampilan sosial yang memungkinkan tumbuh dan berkembangnya akhlak mulia dalam diri siswa serta mewujudkannya dalam perilaku sehari-hari. Karena pada saat ini masih banyak siswa yang sudah mendapatkan pengetahuan dan pembelajaran tentang nilai religius tetapi akhlak yang mereka cerminkan masih sangat jauh dari agama. Sehingga sekolah perlu memfasilitasi siswa dengan serangkaian-serangkaian kegiatan yang menjadikan nilai-nilai religius tersebut dapat tumbuh dan melekat dihati para siswa. Sehingga siswa akan selalu melakukan sesuatu sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Hingga akhirnya nilai-nilai religius yang dikembangkan melalui kegiatankegiatan tersebut dapat terus mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>32</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Pada kajian pustakan ini penulis akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Penulis mengambil beberapa kajian pustaka sebagai rujukan perbandingan yang diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dalam skripsi yang ditulis oleh Lia Kurniawati, pada tahun 2016 dengan judul "*Penanaman Nilai-nilai Religius Pada Unit Kegiatan Mahasiswa*

---

<sup>31</sup>Abdullah Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, ...., hal. 30.

<sup>32</sup>Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm 64.

(UKM) KMPA Faktapala IAIN Purwokerto”.<sup>33</sup> Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai religius dalam Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) KMPA Faktapala IAIN Purwokerto dilaksanakan melalui beberapa metode, yaitu meliputi: metode pembiasaan, metode demonstrasi, metode diskusi, metode hukuman dan reward, metode problem solving, serta metode keteladanan. Penanaman nilai-nilai religius meliputi: 1) nilai akidah yang meliputi keyakinan dengan sepenuh hati bahwa hanya kepada Allah memohon pertolongan serta tawakkal terhadap Allah Swt, ikhlas karena Allah Swt 2) Nilai ibadah yang meliputi: Shalat berjama’ah, berdo’a sebelum melakukan sesuatu, bersyukur terhadap nikmat Allah Swt, serta saling tolong menolong terhadap sesama manusia, 3) Nilai ahklak yang meliputi: ahklak terhadap Allah Swt, Ahklak terhadap sesama manusia, terhadap sesama manusia, terhadap guru/ orangtua serta terhadap alam. Penanaman nilai-nilai religius dilaksanakan melalui beberapa metode Sedangkan penanaman nilai-nilai religius terdapat dalam berbagai kegiatan baik dalam program pengkaderan maupun kegiatan lainnya yang meliputi: Diksar, pendakian, caving, rock climbing, dan kegiatan lain. Terkait dengan penelitian tersebut terdapat kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai penanaman nilai religius dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dituju, yaitu pada penelitian tersebut tentang penanaman nilai-nilai religius dalam kegiatan

---

<sup>33</sup>Lia Kurniawati, ‘PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) KMPA FAKTAPALA IAIN PURWOKERTO’ (IAIN PURWOKERTO, 2016). Hlm 5.

UKM Faktapala. Sedangkan penulis membahas tentang penanaman nilai karakter religius pada peserta didik.

2. Dalam penelitian skripsi oleh Ulfatun Amalia, pada tahun 2018 dengan judul *“Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap”*.<sup>34</sup> Hasil dari penelitian ini mengatakan bahwa penanaman nilai-nilai karakter religius dalam kegiatan HIMDA’IS yaitu: (1) Kegiatan-kegiatan rutin yang terdiri dari kegiatan harian, mingguan, bulanan dan tahunan dapat dijadikan sebagai sarana bagi siswa menanamkan nilai karakter religius. Penanaman nilai-nilai religius yang meliputi, 1) Nilai ibadah yang meliputi: Shalat dhuhur berjama’ah, berdo’a sebelum dan setelah kegiatan pembelajaran, saling tolong menolong terhadap sesama manusia, (2) Nilai akhlak yang meliputi, akhlak terhadap Allah Swt, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap guru/ orang tua. Karakter religius yang dapat ditanamkan dalam kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) melalui 3 metode yaitu, metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode pemberian hadiah dan hukuman. Persamaannya yaitu sama-sama membahas penanaman nilai karakter religius. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam penelitian tersebut adalah kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) sedangkan penelitian penulis pada penanaman nilai karakter religius pada peserta didik.
3. Dalam penelitian skripsi oleh M. Sururi Alfaruq, pada tahun 2022 yang

---

<sup>34</sup>Ulfatun Amalia, ‘Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA’IS (Himpunan Da’i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap’, 2018. Hlm 7.

berjudul “*Penanaman Nilai-nilai Religius di Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)*”.<sup>35</sup> Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) Penanaman nilai-nilai religius di UKM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan, meningkatkan ibadah serta akhlak dari anggota UKM, (2) Materi yang diberikan mengikuti sesuai program kerja yang ada di UKM Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, (3) Langkah yang dilakukan oleh pengurus UKM dengan melakukan pengenalan dan pengetahuan. Kemudian timbul perasaan menerima sehingga dapat bertindak secara sadar sesuai dengan nilai-nilai religius yang ditanamkan. Langkah-langkah ini bertujuan untuk memberikan sebuah keteladanan dan pembiasaan kepada anggota agar tertanam nilai-nilai religius. Terkait dengan penelitian ini terdapat kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama membahas mengenai penanaman nilai karakter religius dan termasuk dalam penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada permasalahan yang dibahas yaitu pada penelitian tersebut membahas tentang penanaman nilai religius dalam kegiatan unit mahasiswa sedangkan dalam penelitian penulis penanaman nilai karakter religius pada peserta didik.

---

<sup>35</sup>M Sururi Alfaruq, ‘Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang’, 2022. Hlm 17.

### **C. Kerangka Berpikir**

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak seimbangnya materi pendidikan agama yang diberikan oleh sekolah dapat mengurangi nilai-nilai agama yang ada pada diri peserta didik. Membuat nilai-nilai agama yang sudah ada pada diri peserta didik seolah tidak dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dan dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena yang terjadi pada remaja di zaman sekarang yang sangat memprihatinkan adalah terjadinya krisis moral. Krisis moral remaja dapat ditandai dengan banyaknya penyimpangan-penyimpangan yang terjadi seperti hilangnya rasa hormat dan sopan santun terhadap guru, orang tua dan figur-figur lainnya. Fenomena krisis moral yang sering dijumpai adalah masih terjadinya budaya contek menyontek ketika ujian, bolos di saat jam pelajaran berlangsung, maraknya tawuran antar pelajar, terlibat dalam pergaulan bebas, bahkan terjerumus dalam minum-minuman keras dan seksual. Fenomena ini sering terjadi diantara remaja yang berdampak buruk khususnya pendidikan yang akan mengakibatkan menurunnya pendidikan di Indonesia.

Dari permasalahan tersebut, maka hal yang penting untuk diperhatikan oleh lembaga pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual tetapi juga kecerdasan emosional dan spiritual. Kurang efisiennya pembelajaran PAI di kelas yang disebabkan jam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti yang hanya 3 jam perminggu, dengan alokasi waktu pembelajaran tersebut sangat kurang guna memberi kepada pembekalan peserta didik terkait pengetahuan, sikap, dan keterampilan agama yang memadai, maka dari itu pada jenjang SMA

diperlukan adanya kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan yang mendukung kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti diluar jam pembelajaran.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di SMA Negeri 1 Pemalang ditemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti yang hanya 3 jam dalam seminggu belum efektif. Sebagian siswa lebih terfokus pada pengembangan kemampuan kognitif dan minim dalam pembentukan sikap (afektif), pembiasaan dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan (psikomotor).<sup>36</sup>

SMA Negeri 1 Pemalang mengkombinasikan sistem sekolah dengan pendidikan karakter yang religius. Hal ini dimaksudkan agar dapat membantu terbentuknya peserta didik yang berkarakter religius. Peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang ditanamkan berbagai nilai-nilai religius sebagai upaya pembentukan karakter. Melalui bekal ini diharapkan lulusan SMA Negeri 1 Pemalang dapat menjadi pribadi yang berilmu namun juga menjadi pribadi yang beriman. Diharapkan dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, lulusan SMA Negeri 1 Pemalang mampu menerapkan ilmunya dengan mempertimbangkan nilai-nilai keimanan sebagai bentuk perwujudan karakter religiusnya.

Nilai-nilai religius yang telah tertanam pada diri peserta didik dan dipupuk dengan baik, dengan sendirinya akan menumbuhkan peserta didik yang bermoral dan berbudi luhur sesuai dengan nilai-nilai agama. Melalui pendidikan seperti inilah diharapkan dalam diri peserta didik

---

<sup>36</sup>Hasil observasi di SMA Negeri 1 Pemalang pada tanggal 22 september 2022.

akan muncul suatu kekuatan batin, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini tergolong sebagai penelitian lapangan (*Field Research*) karena dalam pelaksanaannya untuk memperoleh data penelitian, peneliti harus terjun langsung di lapangan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang mana dalam penelitiannya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari seseorang secara langsung atau pelaku yang dapat diamati.<sup>1</sup>

Jadi penelitian pada penelitian ini adalah menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMA Negeri 1 Pemalang di Jl. Jenderal Gatot Subroto No.33, Bojongbata, Sirandu, Kec. Pemalang, Kab. Pemalang Jawa Tengah 52319. Adapun waktu penelitian ini akan dilakukan selama kurang lebih 30 hari. Tetapi tidak dilakukan secara terus menerus melainkan pada hari-hari tertentu atau ketika dibutuhkan.

---

<sup>1</sup>Sandu dan Ali Sodik Siyoto, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015. Hlm 18.

### **C. Sumber data**

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek darimana data diperoleh. Adapun yang menjadi sumber penelitian ini adalah sumber lapangan yaitu:

#### **1. Sumber Data Primer**

Sumber data primer atau pokok merupakan data yang diperoleh langsung dari lokasi penelitian melalui wawancara dan observasi dengan subyek yang akan diteliti. Adapun sumber informasi data primer yang dibutuhkan dalam penelitian ini berasal dari Kepala sekolah dan waka Kesiswaan.

#### **2. Sumber Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang diambil dari instansi atau lembaga terkait penelitian. Sumber informasi terdiri dari guru PAI. Pada topik penelitian yang terkait dengan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang, maka penulis menjadikan sumber informasi tergantung pada kebutuhan. Informan yang pasti dijadikan sebagai pusat informasi yaitu guru PAI, serta peserta didik. Sedangkan data yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian lapangan terhadap topik skripsi yaitu penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang kemudian dideskripsikan atau dianalisa sesuai dengan data yang dibutuhkan.

#### **D. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus penelitian merupakan batasan masalah.<sup>2</sup> Sesuai dengan objek kajian skripsi ini, maka peneliti hanya memfokuskan pada penanaman nilai karakter religius terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

##### 1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.<sup>3</sup> Dengan metode wawancara ini, peneliti akan mengumpulkan data melalui komunikasi langsung dengan para responden atau subjek yang akan diwawancarai. Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi terkait penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang.

##### 2. Observasi

Pengamatan bisa dicoba dengan partisipasi maupun nonpartisipasi. Dalam perihal ini penulis mengamati kegiatan peserta didik SMA Negara 1 Pemalang serta perilaku yang ditunjukkan selama proses kegiatan.

##### 3. Dokumentasi

Metode ini dilakukan untuk mencari data yang berupa transkrip, buku, catatan, dan sebagainya apabila dibutuhkan. Serta mengambil

---

<sup>2</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm.240.

<sup>3</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif,Enterpretif,Interaktif,Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2020). Hlm 114.

gambar atau foto terkait objek penelitian di lapangan sebagai dokumen penelitian.

## **F. Uji Keabsahan Data**

Setelah data penelitian didapatkan, maka dilakukan pengujian keabsahan data untuk melihat atau memperkirakan apakah data dan proses pencariannya sudah valid. Keabsahan data digunakan untuk menghindari adanya keraguan agar penelitian yang telah dilakukan dapat dipercaya. Salah satu Teknik yang dapat digunakan untuk menguji keabsahan data ialah triangulasi data. Terdapat tiga Teknik triangulasi yang banyak digunakan dalam penelitian, diantaranya, triangulasi sumber, triangulasi metode atau Teknik dan triangulasi waktu.<sup>4</sup>

Dalam penelitian ini digunakan teknik uji keabsahan data berupa triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi juga dapat dilakukan dengan membandingkan dua hasil penelitian atau lebih dengan menggunakan teknik yang berbeda. Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi, teknik triangulasi yang digunakan sebagai berikut:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama. Untuk menguji

---

<sup>4</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif,Enterpretif,Interaktif,Konstruktif)*,.....hlm 189.

kredibilitas data tentang penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang, pengumpulan dan pengujian data dilakukan dengan wawancara terhadap kepala sekolah, guru PAI, waka kesiswaan, dan peserta didik, kemudian membandingkan ke-tiga sumber tersebut.

## 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik ini berarti peneliti menggunakan teknik data yang berbeda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>5</sup> Misalnya, data yang diperoleh dari wawancara dicek dengan observasi dan dokumentasi.

## G. Teknik Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini bersifat non hipotesis yang tidak memerlukan statistik. Maka Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan., semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal hal pokok, memfokuskan pada hal hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>6</sup> Setelah data penelitian

---

<sup>5</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015). Hlm 241-242

<sup>6</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif,Enterpretif,Interaktif,Konstruktif).....*, hlm 134-135.

terkumpul, peneliti akan melakukan reduksi data dengan memisahkan catatan yang sesuai dengan data dan yang tidak. Data-data tersebut dipilih yang sesuai dengan masalah penelitian seperti hasil wawancara mengenai komponen-komponen penanaman nilai karakter religius.

## 2. Penyajian Data

Sebelum melakukan pembahasan penelitian, peneliti mencoba menjabarkan data hasil wawancara dan observasi dengan teks naratif, agar lebih mudah dipahami dan dikaitkan dengan teori yang dijadikan landasan berpikir. Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini menggambarkan kejadian alamiah ataupun kejadian yang sebenarnya terjadi pada objek penelitian.

## 3. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan gambaran umum yang didapat dari penelitian yang telah dilakukan, sebuah temuan baru yang menjawab rumusan masalah yang sudah dijabarkan diawal. Dalam menentukan kesimpulan penelitian digunakan *check and recheck* dari berbagai sudut pandang yang diperoleh dari beberapa informan.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Pelaksanaan Penanaman Nilai Karakter Religius pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pemalang**

Hasil dari penelitian tentang “Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang” berupa data penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara, dengan narasumber, dari hasil observasi dan dokumentasi. Sebelum menyajikan data, peneliti mengoreksi kembali data yang tidak diperlukan atau data sampah. Setelah menyeleksi data, peneliti menyajikan data tersebut dalam deskripsi yang menceritakan hasil penelitian mulai dari awal hingga akhir penelitian. Data yang disajikan disini merupakan hasil penelitian lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian tentang penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang adalah pembentukan dan penanaman nilai karakter tersebut dilakukan setiap hari. Dalam pelaksanaan menanamkan nilai karakter religius kepada peserta didik melalui program-program kegiatan yang sudah dilaksanakan setiap hari di SMA Negeri 1 Pemalang. Proses penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Pemalang ini menggunakan beberapa metode yang dianggap efektif oleh pihak sekolah. Metode yang digunakan dalam proses pelaksanaan penanaman nilai karakter religius adalah menggunakan metode pembiasaan, metode keteladanan, dan metode

nasihat. Semua metode tersebut digunakan untuk membentuk peserta didik agar berkarakter religius sesuai dengan visi SMA Negeri 1 Pemalang yaitu mewujudkan insan Indonesia yang berkepribadian Pancasila, Kuat Iman, Berakhlak Mulia, Berprestasi Prima, Berwawasan Lingkungan, dan Global.<sup>1</sup>

## **1. Program kegiatan dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religus di SMA Negeri 1 Pemalang**

### **a. Pembiasaan Senyum,Sapa dan Salam**

Pembiasaan senyum, sapa dan salam sebagaimana yang telah dilihat oleh peneliti dari hasil pengamatan yakni ketika pagi hari peserta didik berangkat dengan berbondong-bondong. Sementara guru yang sudah hadir terlebih dahulu kemudian berdiri di depan gerbang sekolah menyambut peserta didik dengan senyuman. Kemudian peserta didik mengucapkan salam kepada guru dengan ucapan "*Assalamu'alaikum*" dan dijawab oleh guru dengan ucapan "*Wa'alaikumussalam*" serta berjabat tangan terhadap guru. Tidak hanya ketika berangkat sekolah dan masuk ruangan, akan tetapi peserta didik juga mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru ketika pulang sekolah, terlebih lagi ketika selesai shalat berjamaah peserta didik secara bergantian bersalaman dengan para guru dan kepada peserta didik yang lain. Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara dengan ibu Hening selaku waka

---

<sup>1</sup>Dokumentasi SMA Negeri 1 Pemalang.

kesiswaan, mengatakan bahwa:

“Pembiasaan ini sebenarnya sudah tertanam sejak dulu mba, Jadi setiap ada siswa yang datang dan melewati pintu gerbang pasti menyapa guru-guru dengan senyum, mengucapkan salam, dengan sopan dan santun itu terus dilakukan tiap pagi. Jadi guru yang piket pagi harus datang lebih awal untuk menyambut siswa yang datang. Dari situ terbentuklah karakter yang ta’dzim dalam artian sopan, santun, intinya meskipun anak kota tidak cuek.”<sup>2</sup>

Dari sini sangat terlihat sekali bahwa guru-guru SMA Negeri 1 Pemalang memberikan contoh dengan keteladanan yang baik, interaksi yang baik antara guru dan peserta didik terjalin dengan nyaman, menjadikan peserta didik dan guru lebih akrab dan dapat merubah sifat acuh dari peserta didik. Sebagaimana juga disampaikan oleh bapak Nasikhin selaku guru PAI di kelas XII mengatakan bahwa:

“kita harus melatih anak-anak karena memang mereka rata-rata lulusan dari SMP umum dan memang anak-anak kota itu cenderung cuek dengan sekitar, jadi penyesuaian anak-anak dengan pembiasaan memang lama jadi butuh dilatih sejak awal masuk SMANSA.”<sup>3</sup>

Pernyataan di atas diperkuat lagi dengan peneliti melakukan wawancara dengan Gilang selaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang. Ia berkata:

“sekolah menerapkan pembiasaan senyum, sapa dan salim dimulai pada pagi hari di depan pintu gerbang. Jadi

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening pada tanggal 15 November 2022.

<sup>3</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin pada tanggal 17 November 2022.

tiap pagi kita disambut oleh guru-guru yang bertugas. Kalau dulu tiap pagi anak-anak di suruh bersalaman dan mengucapkan salam kepada guru-guru tetapi setelah pandemi itu tidak terlaksana kembali mba. Jadi sekarang hanya mengucapkan salam saja sambil menyapa guru-guru yang bertugas di pintu gerbang.”<sup>4</sup>

Sesuai dengan pendapat Asmaun Sahlan, yaitu yang menyatakan bahwa Wujud budaya religius dapat meliputi budaya senyum, salam, sapa, hormat dan toleran, puasa senin kamis, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, budaya istighasah, dan doa bersama.<sup>5</sup>

Hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik, sekolah tidak hanya melalui pembelajaran pendidikan agama islam yang di ajarkan saat di dalam kelas, melainkan sekolah juga menguatkan dengan kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bentuk budaya religius seperti mengucapkan salam. Nilai karakter yang dibentuk dari kegiatan budaya mengucapkan salam ini agar peserta didik berkarakter sopan, santun, ramah, serta toleransi dengan saling menghormati antara yang muda dengan yang lebih tua, bahkan menghormati terhadap agama

---

<sup>4</sup>Hasil wawancara dengan Gilang selaku perwakilan siswa kelas XI , pada tanggal 18 November 2022.

<sup>5</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017).hlm 116.

yang berbeda.

b. Pembiasaan hidup bersih dan sehat

Pembiasaan hidup bersih dan sehat di SMA Negeri 1 Pematang dilakukan oleh seluruh warga sekolah. Adapun pembiasaan yang dilakukan antara lain warga sekolah membuang sampah pada tempatnya. Di sekolah telah ada tempat sampah di depan ruang kelas masing-masing dan sesuai kategori sampah. Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan kelas, sesuai jadwal piket yang telah dibentuk di masing-masing kelas. Hal ini sesuai dengan perkataan Ibu Sheila selaku guru Bahasa Indonesia yaitu:

“Para peserta didik dibiasakan menjaga kebersihan diri seperti mandi sebelum berangkat sekolah, selalu berpakaian bersih dan rapi. Para peserta didik diperiksa kebersihan kuku, dan rambutnya secara kondisional dengan diadakan pemeriksaan di masing-masing kelas secara bergantian.”<sup>6</sup>

Kebiasaan menanamkan perilaku hidup bersih dan sehat kepada peserta didik merupakan pembiasaan yang baik dan menghindarkan peserta didik dari perbuatan buruk yang dapat mengganggu kesehatan. Pembiasaan tersebut dapat menjadikan lingkungan sekolah yang bersih, nyaman, dan kondusif.

c. Infaq di hari jum'at

Kegiatan pembiasaan lainnya adalah infaq yang

---

<sup>6</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sheila Oksa Pariana, pada tanggal 25 November 2022.

dilakukan setiap satu minggu sekali di hari Jumat. Infaq ini bisa dikatakan shodaqoh dan biasanya peserta didik diminta untuk berinfaq seikhlasnya dan semampunya. Sekolah tidak menentukan berapa jumlah infaq yang harus dikeluarkan dan sekolah membebaskan peserta didik ingin berinfaq atau bershodaqoh baik berupa uang ataupun makanan. Apabila peserta didik yang berinfaq atau bershodaqoh dalam bentuk makanan, nantinya makanan tersebut diserahkan kepada pihak osis atau pihak rohis (kerohanian islam) untuk dibagikan kepada masyarakat yang melewati sekolah SMA Negeri 1 Pemalang seperti tukang becak, ojek online dan lainnya. Sesuai dengan yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Hening, mengungkapkan bahwa:

“Selain itu budaya religius lagi disini setiap hari jum’at ada infaq atau shodaqoh. Jadi anak-anak yang mau bershodaqoh bisa membawa nasi atau uang untuk di shodaqohkan. Jadi siswa yang mau tanpa ada paksaan bisa membawa nasi dihari jum’at kemudian nasi tersebut diserahkan kepada anggota osis atau remas untuk dibagikan kepada masyarakat yang melewati SMANSA seperti tukang becak, ojek online dan masyarakat lainnya.”<sup>7</sup>

Sekolah juga memberikan kepercayaan kepada pengurus osis dan pengurus rohis (kerohanian islam) untuk mengumpulkan hasil infaq di kelas 10 sampai dengan kelas 12 saat jam istirahat, kemudian hasil infaq di serahkan kepada

---

<sup>7</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

guru PAI yang bertanggung jawab untuk memegang hasil infaq tersebut. Yang bertanggung jawab memegang uang infaq adalah koordinator guru PAI yaitu bapak Nasikhin. Bapak Nasikhin yang mengkoordinir anak osis dan rohis untuk membantu beliau membagi-bagikan makanan bersama beberapa guru PAI lainnya di jam pulang sekolah. Bagi peserta didik yang bershodaqoh atau berinfaq berupa uang, maka sebagian besar uang itu di buat untuk membeli nasi bungkus dan nantinya akan di kumpulkan dengan nasi hasil shodaqoh peserta didik kemudian dibagikan kepada masyarakat sekitar.

Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara kepada bapak Nasikhin mengatakan bahwa:

“Selain itu dihari jumat ada bakti sosial berupa infaq dihari jumat. Biasanya pada jam istirahat anak rohis atau anak osis bertugas untuk mengambil infaq kemudian diserahkan ke bendahara dan bendahara di kasih ke saya kebetulan saya yang mengkoordinir untuk infaq dihari jum’at. Jadi hasil dari infaq sebagian di buat untuk dibagikan ke masyarakat sekitar sekolah seperti tukang becak, tukang ojek dll dalam bentuk nasi bungkus. Karena memang kadang anak-anak itu 40 % yang bershodaqoh nasi jadi kurang untuk dibagikan kemasyarakat. Sehingga solusinya saya dan guru PAI lainnya mengambil sebagian uang untuk di belikan nasi bungkus. Biasanya pembagian nasi bungkus itu oleh anak rohis pada hari jum’at pas jam pulang sekolah. sekitar jam 11:25.”<sup>8</sup>

Diperkuat lagi dengan pernyataan ibu Sheila

---

<sup>8</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin, pada tanggal 17 November 2022.

mengatakan bahwa:

“uang infaq sebagian dibuat untuk dibagikan kepada masyarakat sekitar sekolah seperti tukang becak, tukang ojek online, dan sebagian uangnya lagi disimpan untuk nyambangi anak yang sakit, guru yang sakit atau tertimpa musibah, jadi sekolah mengajarkan kepada anak-anak untuk peduli, ikhlas dan ada nilai ibadahnya juga.”<sup>9</sup>

Seperti yang dikatakan oleh Gilang selaku peserta didik di SMA Negeri 1 Pematang Jaya. Ia berkata:

“budaya religius tiap satu minggu sekali itu ada infaq dihari jum’at. Jadi saya ketika dihari senin sudah menyisihkan uang saku saya untuk hari jum’at. Terkadang juga saya memberikan nasi kotak dan nantinya nasi itu dikumpulkan dan diberikan kepada orang yang lewat di depan sekolah.”<sup>10</sup>

Pada tanggal 25 November sekitar jam 10.00 peneliti melakukan observasi di lapangan dengan mengamati kegiatan infaq di SMA Negeri 1 Pematang Jaya. Bahwa pada saat itu para anak osis dan rohis melakukan pengambilan infaq dan shodaqoh di tiap kelas. Tidak hanya itu mereka juga mengumpulkan hasil infaq dan shodaqoh serta menghitungnya di ruang osis. Shodaqoh dari peserta didik berupa nasi kotak memang tidak banyak, tetapi sebagian hasil infaq di sisihkan untuk membeli nasi bungkus yang kurang dan nantinya di bagi-bagikan di masyarakat sekitar sekolah dan saat itu ada enam

---

<sup>9</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sheila Oksa, pada tanggal 25 November 2022.

<sup>10</sup>Hasil wawancara dengan Gilang selaku perwakilan kelas XI, pada tanggal 23 November 2022.

puluh nasi bungkus yang hendak dibagikan setelah pulang sekolah. Sepulang sekolah beberapa guru dan anak osis dan rohis membagikan nasi bungkus tersebut kepada masyarakat di sekitar sekolah seperti pedagang kaki lima, tukang becak, dan dibagikan kepada orang-orang yang lewat di jalan raya seperti pengendara sepeda motor.<sup>11</sup>

Dari pernyataan diatas nilai karakter yang dibentuk dari kegiatan infaq di hari jum'at yaitu karakter peduli sesama manusia, karakter ikhlas. Karakter peduli disini dapat dilihat bagaimana peserta didik peduli terhadap sebagian masyarakat sekitar dengan memberikan shodaqoh berupa nasi kotak serta menyisihkan uang saku untuk berinfaq dan nantinya digunakan untuk keperluan yang baik seperti menjenguk guru atau teman yang sakit. Kemudian karakter ikhlas dimana ini terlihat sekali saat sekolah memutuskan untuk mengadakan kegiatan infaq dihari jum'at dengan seikhlasnya. Jadi peserta didik dibebaskan untuk seikhlasnya berinfaq berupa uang atau nasi bungkus tanpa di minta jumlah berapa yang harus di keluarkan oleh peserta didik.

d. Pembiasaan membaca doa sebelum belajar

Pembiasaan menumbuhkan karakter religius peserta didik dalam pembelajaran di kelas adalah dengan berdoa. Sebelum pembelajaran dimulai, peserta didik bersama-sama

---

<sup>11</sup>Hasil Observasi di lingkungan Sekolah SMA Negeri 1 Pemalang, pada tanggal 25 November 2022.

membaca doa dengan didampingi oleh guru yang mengajar di jam pertama di masing-masing kelas. Berdoa juga dilakukan pada akhir jam pelajaran selesai. Dengan membaca doa setiap hari, maka anak akan terbiasa untuk membacanya ketika akan melakukan suatu pekerjaan maupun setelah selesai melakukan pekerjaan. Upaya pembiasaan membaca doa yang berlangsung sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan upaya yang berulang-ulang dilakukan oleh segenap kegiatan kelas adalah hal yang harus ada, sebab hal-hal yang berulang akan membekas di masing-masing peserta didik, sehingga bisa membentuk karakter religius. Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara kepada bapak Harjono selaku kepala sekolah mengatakan bahwa:

“Tujuan diadakan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran adalah mengajarkan anak untuk setiap melakukan aktivitas baik belajar atau makan, minum dan lainnya harus berdoa, juga mengingatkan kita kepada Allah, lebih mencintai Allah sebagai penguasa alam, juga agar anak itu sadar bahwa apa yang kita butuhkan yakni ingin mendapatkan ilmu juga perlu bantuan sang pencipta, jadi doa ini terus atau istiqomah dilakukan sampai sekarang.”<sup>12</sup>

Pernyataan dari kepala sekolah juga di dukung oleh pernyataan dari bapak Nasikhin, menyatakan bahwa:

“namanya lembaga sekolah pastinya ingin anak didiknya memiliki karakter yang baik. Jadi tergantung sekolah itu

---

<sup>12</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Harjono, pada tanggal 14 November 2022.

sendiri bagaimana membentuk karakter siswa mau seperti apa. Mungkin sepengetahuan saya selama di SMANSA ini karakter yang dibentuk sekolah yaitu karakter religius, baik religius islami maupun karakter yang lainnya. Selain itu di SMANSA ini terkenal dengan kedisiplinan dan tingginya sikap toleransi. Seperti disiplin dalam berdoa. Jadi tiap pagi pasti sebelum KBM anak-anak diarahkan untuk berdoa terlebih dahulu yang dipimpin langsung oleh guru yang mengajar di jam pertama.”<sup>13</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang didapat oleh peneliti, peneliti menyimpulkan karakter yang dibentuk melalui pelaksanaan berdoa bersama sebelum KBM dapat mengembangkan karakter religius peserta didik. Dimana nilai religius disini berupa kebiasaan yang dilakukan peserta didik setiap sebelum memulai pelajaran dengan berdoa bersama. Sehingga peserta didik akan terbiasa dimana dan kapanpun baik dalam melakukan kegiatan yang baik di sekolah maupun diluar sekolah akan selalu ingat kepada Allah SWT. Karakter lain yang dapat dibentuk dari pembacaan doa yaitu karakter disiplin.

e. Pembiasaan bersikap jujur

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Peneliti melihat bahwa bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SMA Negeri 1 Pematang Jaya yaitu

---

<sup>13</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin, pada tanggal 17 November 2022.

pada saat pembelajaran di kelas maupun pada lingkungan sekolah seperti: mengerjakan dan mengoreksi tugas soal ulangan maupun absensi kehadiran. Pada lingkungan sekolah dibuat kantin kejujuran yang mana dalam proses pembayaran peserta didik mengambil dan membayar makanan dan minuman yang diambilnya. Hal ini juga melatih kepada peserta didik sikap kejujuran pada diri sendiri.

Dilihat dari praktiknya yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pemalang berupa pembiasaan kepada peserta didik untuk hidup jujur. Ini dimulai dengan program di luar jam pelajaran program ini dibuat oleh anggota OSIS bersama anggota ROHIS tetapi tetap dengan pengawasan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan yakni membuat kantin kejujuran.

Kantin kejujuran ini merupakan sarana sebagai penanaman kepada peserta didik untuk terbiasa berperilaku jujur dimanapun peserta didik berada. Sesuai dengan yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Hening mengungkapkan bahwa:

“Sekolah SMA Negeri 1 Pemalang juga menerapkan kejujuran yang dimulai dengan jujur dalam hal berbelanja. Jadi anak osis dan rohis itu memiliki program yang disetujui oleh saya dan guru lain berupa program membuat kantin kejujuran. Yang mengelolah adalah anak osis dan rohis sendiri dan nantinya hasil dari kantin kejujuran dibuat untuk keperluan masjid dan keperluan kegiatan lain. Jadi kantin kejujuran ini adalah sarana atau yang mengantarkan peserta didik untuk terbiasa

berperilaku jujur.”<sup>14</sup>

Kantin kejujuran ini berdiri pada tahun 2020 yang di kelolah langsung oleh anggota osis dan anggota rohis. Kantin ini dibuat untuk membiasakan peseta didik berperilaku jujur, seperti pada jam istirahat kantin kejujuran dibuka dan peserta didik bebas untuk membeli dan membayar sendiri tanpa ada yang mengawasi. Meskipun awal mula pendapatan kantin jujur mengalami kerugian akan tetapi setelah beberapa bulan keuntunganpun diperoleh hingga sekarang. Hal ini sesuai dengan peneliti melakukan wawancara kepada bapak Nasikhin mengatakan bahwa:

“Budaya lain di sekolah juga kami membiasakan untuk membangun kesadaran siswa untuk memiliki sifat jujur. Nah kantin kejujuran ada sejak tahun 2020 awal yang di kelolah oleh anak osis dan rohis sendiri. Jadi ketika jam istirahat kantin kejujuran itu dibuka, siswa bebas membeli dan membayar sendiri. Awal mula kantin kejujuran mengalami kerugian setelah beberapa bulan dan hingga sekarang pendapatan kantin kejujuran berubah yakni mendapatkan keuntungan. Jadi disini ada perubahan siswa yang awalnya tidak jujur kemudian karena kesadaran akhirnya mereka menjadi jujur.”<sup>15</sup>

Pada tanggal 24 November 2022 peneliti melakukan observasi dilapangan. Berbagai macam jajanan yang dijual dan diletakkan di tempat besar yang terbuat dari kaca serta disediakan kotak kecil gunanya sebagai tempat penyimpanan

---

<sup>14</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin pada tanggal 17 November 2022.

uang hasil peserta didik berbelanja. Jadi kantin kejujuran ini dibuat untuk mengajarkan kepada peserta didik agar mau bersifat jujur dalam hal apapun dan itu dimulai dari berbelanja di kantin kejujuran. Setiap peserta didik bebas berbelanja dan mengambil sendiri uang kembalian dari kotak kecil yang sudah disediakan.<sup>16</sup>

Bentuk-bentuk penanaman nilai kejujuran di SMA Negeri 1 Pemalang pada saat di lingkungan sekolah maupun ketika proses pembelajaran diwujudkan dengan kegiatan yang berisi tentang kantin kejujuran, piket kelas, mengerjakan atau mengoreksi hasil ulangan, absensi hadir maupun absensi sholat dhuhur berjamaah. Sedangkan mengerjakan maupun mengoreksi hasil ulangan yaitu dengan melalui evaluasi guru. guru sebaiknya mengetahui siapa yang jujur mengerjakan sendiri atau mencontek temannya dengan mengukur kemampuan peserta didik.

Dapat disimpulkan bahwa penanaman nilai kejujuran dalam nilai karakter religius itu mutlak diperlukan. Indikatornya antara lain peserta didik jujur dalam perkataan, jujur dalam perbuatan, jujur dalam niat dan kemauan, jujur dalam pendirian. Agar peserta didik memiliki sikap religius, maka guru selalu membimbing peserta didiknya untuk berbuat jujur dalam segala hal.

---

<sup>16</sup>Hasil observasi pada tanggal 24 November 2022.

f. Pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tanggung jawab memiliki arti keadaan dimana seseorang wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Sedangkan secara definisi, tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Selain itu, tanggung jawab bisa juga diartikan sebagai kewajiban melaksanakan semua tugas secara sungguh-sungguh serta mampu menanggung segala risiko atas perbuatan sendiri dengan kata lain tanggung jawab datang dari diri sendiri untuk melakukan kewajiban.<sup>17</sup>

Tanggung jawab merupakan kewajiban untuk menyelesaikan tugas yang telah diterima secara tuntas dengan ikhlas melalui usaha yang maksimal serta berani menanggung segala akibatnya. Hal ini sesuai dengan perkataan Bpk Harjono dalam wawancaranya beliau mengatakan:

“Sekolah ini sudah menerapkan pendidikan karakter dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolahnya. Kegiatan yang menanamkan nilai tanggung jawab di sekolah ini adalah kegiatan shalat berjamaah yang dilakukan setiap istirahat kedua. Meskipun begitu masih banyak siswa yang tidak bersungguh-sungguh dalam menjalankannya.”

---

<sup>17</sup>Eva Triyani, A Busyairi, and Isa Ansori, 'PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI KARAKTER SISWA KELAS III', 2020, 150–54.

Kegiatan shalat berjamaah ini selain diharapkan dapat meningkatkan nilai tanggung jawab juga dapat meningkatkan nilai religius dari peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran nilai tanggung jawab dapat terlihat ketika peserta didik dapat diandalkan ketika mengerjakan sesuatu. Aspek yang termasuk dalam kategori ini yaitu menyerahkan tugas tepat waktu, mengerjakan tugas secara mandiri serta mengerjakan tugas kelompok dan melaksanakan piket kelas. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar peserta didik sudah dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu. Mereka dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, serta mandiri dalam mengerjakan tugasnya.

Selama observasi berlangsung siswa mengalami kemajuan dalam menyelesaikan tugasnya. Pada awalnya masih banyak siswa yang tidak tepat waktu dalam menyelesaikan tugasnya tetapi semakin hari siswa dapat menyelesaikan tugas tepat waktu. Selain itu siswa juga dapat bekerjasama dengan baik akan tetapi kerjasama mereka tidak terlihat selama observasi. Ketika observasi berlangsung guru tidak menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajarannya sehingga aspek mengerjakan tugas kelompok tidak terlaksana.<sup>18</sup> Hal ini sejalan dengan Muchlas Samani yang menyatakan salah satu ciri dari orang yang bertanggung jawab

---

<sup>18</sup>Hasil Observasi pada tanggal 22 November 2022.

yaitu dapat diandalkan ketika sepakat mengerjakan sesuatu.<sup>19</sup>

Hasil dari penelitian diketahui bahwa peserta didik yang bertanggung jawab akan menunjukkan kecintaannya pada sekolah dengan selalu berusaha disiplin, baik dalam bertutur kata maupun tingkah lakunya. Semua ini akan tercermin dari cara berpakaian, cara berhadapan dengan guru, keseriusan dalam mengikuti mata pelajaran, berhubungan dengan teman-temannya maupun warga sekolah lainnya, serta perilakunya yang jauh dari hal-hal negatif yang membahayakan diri dan lingkungannya. Artinya setiap peserta didik wajib melaksanakan tanggung jawab tersebut tanpa terkecuali. Akan tetapi pada kenyataannya banyak peserta didik yang merasa terbebani dengan kewajiban mereka sebagai pelajar.

g. Pembiasaan bersikap disiplin

Dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik, peran sekolah, pendidik dan orang tua sangatlah dibutuhkan. Sekolah harus menjalankan prosedur dan aturan yang telah ditentukan. Peran pendidik juga harus bisa memberikan contoh yang baik terhadap peserta didiknya, seperti tidak datang terlambat dalam mengajar dan keluar ruangan kelas sebelum selesai waktu pembelajaran. Dan peran orang tua harus mengawasi tingkat kedisiplinan anaknya di rumah. Dari keterkaitan tersebut akan

---

<sup>19</sup>Rizka Puji Rahayu, 'Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.5 (2016), 152–60.

memberikan pengaruh yang positif bagi kemajuan serta peningkatan prestasi peserta didik. Hal ini sesuai dengan wawancara Bapak Harjono yang mengatakan bahwa:

“Kedisiplinan merupakan indikator bagi keberhasilan dan kesuksesan peserta didik. Penerapan kedisiplinan di SMA Negeri 1 Pemalang dilakukan dengan baik, hal ini terlihat pada saat observasi kegiatan upacara dan apel pagi maupun saat proses belajar mengajar sedang berlangsung, peserta didik tertib dan mengikuti peraturan yang ada di sekolah.”<sup>20</sup>

Jika ada yang melanggar atau telat, maka dikenakan denda berupa infak masjid serta dalam bentuk scoring. Pendidik langsung memberikan tugas kepada peserta didik yang telat agar meminta surat keterangan kepada guru BK (Bimbingan dan Konseling) sebelum masuk dan mengikuti proses pembelajaran di kelas.<sup>21</sup> Kedisiplinan terbentuk dalam pembiasaan sekolah, ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Maka secara otomatis tertanamlah nilai kedisiplinan, tanggung jawab dalam diri peserta didik.

#### h. Pembiasaan ibadah sholat

Pembiasaan ibadah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pemalang untuk menumbuhkan karakter religius para peserta didiknya yaitu dengan membiasakan bagi warga sekolah dalam waktu bersama-sama. Melaksanakan ibadah sholat dhuha,

---

<sup>20</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah Bapak Haarjono pada tanggal 14 November 2022.

<sup>21</sup>Hasil Observasi pada tanggal 24 November 2022.

sholat dzuhur berjamaah dan shalat jumat berjamaah bagi siswa putra. Pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan pada hari senin sampai kamis, untuk waktunya memasuki sholat dzuhur. Bentuk tindakan yang dilakukan oleh guru, sebagian guru ada yang bertugas mengawasi (bagi guru-guru perempuan yang berhalangan) dan ada yang bertugas untuk memimpin sholat dan mengikuti sholat berjamaah. Jadi ada jadwal khusus (imam dan muadzin) dalam pelaksanaan sholat berjamaah. Hal ini juga disampaikan oleh ibu hening dalam wawancara mengatakan bahwa:

“pelaksanaan sholat dzuhur berjamaah ini ada sejak dulu dan diterapkan sampai sebelum pandemi datang itupun wajib di lakukan oleh semua siswa yang muslim. Ketika adzan dzuhur anak-anak itu pada mengambil wudu’ dan mengantri kemudian langsung menata saft sholat sambil menunggu imam datang.”<sup>22</sup>

Dari pernyataan diatas diperkuat dengan peneliti melakukan observasi. Peneliti melihat ketika jam istirahat kedua berbunyi sekitar jam 12.00 siang peserta didik mulai ke masjid tetapi ada juga sebagian yg ke kantin untuk makan siang sambil menunggu giliran sholat, sedangkan peserta didik yang tidak ke kantin melaksanakan sholat dhuhur berjama’ah di masjid. Peserta didik yang melaksanakan sholat berjamaah dengan beberapa teman lainnya dan adapula yang

---

<sup>22</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

melaksanakan sholat sendiri. Begitupun beberapa guru-guru sebagian juga melaksanakan sholat berjamaah di sekolah.<sup>23</sup>

Pembiasaan sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di SMA Negeri 1 Pemalang dengan harapan supaya peserta didik terbiasa melaksanakan sholat dengan sungguh-sungguh baik ketika di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Uraian di atas menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik SMA Negeri 1 Pemalang sudah tinggi, selain itu Sebagian peserta didik aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yaitu Rohis (kerohanian islam). Kegiatan Rohis adalah mengurus masjid beserta sarana keislaman lainnya, mengurus infaq setiap jum'at ataupun iuran amal lainnya, mengurus kegiatan keislaman seperti sholat dhuhur berjamaah, Halal Bi Halal setiap Idul Fitri, serta Hari Besar Islam lainnya.

## **2. Metode penanaman nilai karakter religius peserta didik SMA Negeri 1 Pemalang**

Untuk menanamkan nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang menggunakan beberapa metode, yaitu metode keteladanan (uswatun khasanah), metode pembiasaan, metode penyadaran (nasehat).<sup>24</sup>

Dalam pelaksanaan penanaman karakter religius terhadap peserta didik ada beberapa metode yang perlu dimiliki dan dipelajari, untuk mendapatkan hasil berupa karakter yang baik

---

<sup>23</sup>Hasil observasi di masjid sekolah pada tanggal 17 November 2022.

<sup>24</sup>Hasil wawancara dengan kepala sekolah, pada tanggal 17 November 2022.

peserta didik dapat terwujud. Untuk dapat mewujudkan peserta didik yang berkarakter religius maka guru PAI dan jajaran guru beserta kepala sekolah harus mempunyai metode dalam pembentukan karakter religius karena dengan menggunakan metode dapat menghasilkan tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dan memilih informan penelitian yaitu kepala sekolah dan Guru Pendidikan Agama Islam dan waka kesiswaan. Adapun beberapa metode yang digunakan oleh guru SMA Negeri 1 Pemalang dalam menanamkan nilai karakter religius peserta didik, antara lain:

a. Keteladanan

Metode keteladanan merupakan metode yang dapat dicontohkan langsung kepada peserta didik yang dapat menumbuhkan sikap moral dan spiritual anak. Peserta didik yang memiliki jiwa religi, juga termasuk adanya pengaruh dari seorang guru yang mengajarkan hal-hal yang baik kepada muridnya. Seperti mulai dari cara seorang guru berpakaian rapi yang nantinya akan diikuti juga oleh siswanya, dari cara bicaranya seorang guru juga harus sopan dan dimengerti oleh siswanya, dan juga perilaku seorang guru yang sangat penting yang nantinya akan dicontoh oleh muridnya. Seperti yang dikatakan oleh kepala sekolah SMA Negeri 1 Pemalang bahwa:

“Guru di sini adalah sebagai seorang pembina dalam sebuah organisasi yang dapat dijadikan teladan dari semua anggota-anggotanya, mencontohkan bagaimana sikap disiplin dalam sebuah organisasi dan belajar menghargai pendapat orang lain ketika sedang melaksanakan diskusi

dalam kegiatan.”<sup>25</sup>

Berdasarkan sifat anak yang suka meniru terhadap orang-orang yang dikaguminya maka dalam pemberian materi guru langsung memberikan contoh- contoh sifat yang terpuji yang dimiliki oleh tokoh-tokoh yang menjadi panutan dan selalu memberikan contoh-contoh secara langsung kepada siswa seperti perilaku sehari-hari, dengan demikian siswa akan mencontohi. Guru PAI SMA Negeri 1 Pematang, Beliau menjelaskan bahwa:

“Berbicara tentang metode apa yang digunakan sebagai guru dalam membina anak didik tentunya banyak sekali yang dilakukan, dari sekolah sendiri sudah ada konsep dalam upaya pembentukan karakter religius anak didik yaitu keteladanan. Dalam keteladanan ini. Kepala sekolah beserta para guru memberikan contoh secara langsung misalnya sopan santun atau tingkah laku antar guru tetap dijaga untuk saling menghormati.”<sup>26</sup>

Keteladanan merupakan sikap yang ada dalam pendidikan Islam dan telah dipraktekkan sejak zaman Rasulullah SAW. Keteladanan adalah perilaku dan sikap guru dan tenaga kependidikan yang lain dalam memberikan contoh terhadap tindakan-tindakan yang baik, sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik untuk mencontohnya. Seperti contoh bentuk pelaksanaan kegiatan dalam menumbuhkan nilai karakter religius adalah guru berdo'a

---

<sup>25</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Harjono, pada tanggal 14 November 2022.

<sup>26</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin, pada tanggal 17 November 2022.

bersama peserta didik sebelum dan setelah jam pelajaran, pendidik dan tenaga kependidikan melakukan sholat berjama'ah duhur dan ashar di masjid sekolah. Menurut Ade Dian selaku siswa kelas XII SMA Negeri 1 Pemalang mengatakan:

“kurangnya simpati para siswa dalam melaksanakan sholat duhur berjamaah dengan berbagai alasan, ada yang alasan sedang berhalangan (haid) bahkan ada yang bersembunyi di kantin.”<sup>27</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut di atas, maka para staf guru harus menjadi contoh yang baik untuk siswa lain serta mengajak siswa lain untuk ikut melaksanakan sholat duhur berjamaah. Melalui kebiasaan sholat duhur berjamaah di masjid sekolah, sehingga siapa saja melihatnya dapat tertarik dan menanamkan dalam dirinya untuk ikut sholat berjamaah.

#### b. Pembiasaan

Pembiasaan di SMA Negeri 1 Pemalang sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari di lingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun lingkungan masyarakat. Dengan demikian, akan menjadi budaya religius di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadikan perubahan karakter menjadi lebih baik pada diri sendiri dan unggul bagi sekolah. Bapak Nasikhin mengemukakan bahwa:

“Metode yang saya gunakan juga dalam membentuk

---

<sup>27</sup>Hasil wawancara dengan Ade Dian, pada tanggal 24 November 2022.

karakter religius siswa yaitu dengan metode pembiasaan dimana metode ini melatih anak didik melakukan sesuatu yang sesuai dengan harapan para guru pendidikan agama islam yaitu untuk menjadi anak didik solih dan solihah melakukan perbuatan yang sesuai dan berhubungan dengan materi dan praktik pada pembelajaran di dalam kelas”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa metode pembiasaan mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik, karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.

Metode pembiasaan menjadi cara yang tepat dilakukan untuk peserta didik. Karena dengan pembiasaan yang dilakukan terus menerus nantinya akan tumbuh kesadaran dari peserta didik untuk tetap melakukan hal atau kegiatan yang sudah dibiasakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seperti peserta didik melakukan kegiatan berdo’a sebelum dan sesudah kegiatan pembelajaran selesai. Kegiatan ini rutin dilaksanakan setiap hari di dalam kelas.

Kegiatan yang seperti ini sudah dibiasakan oleh peserta didik setiap kali memasuki ruang kelas sebelum guru yang mengajar datang ke ruang kelas. Kegiatan lain yang

---

<sup>28</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin, pada tanggal 17 November 2022.

dilaksanakan dengan pembiasaan yaitu melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di Masjid SMA Negeri 1 Pemalang, yang diikuti oleh seluruh peserta didik, guru, maupun karyawan terkecuali bagi siswi yang sedang berhalangan (*udzur*). Sholat dhuhur berjama'ah dilaksanakan pada saat jam istirahat kedua. Sholat merupakan hal yang penting untuk dilaksanakan, karena manusia dinilai dari bagaimana dia sholat. Jika sholatnya baik, maka baiklah juga amalnya begitupun sebaliknya. Dengan imam yang dipimpin oleh bapak guru secara bergantian setiap harinya.<sup>29</sup>

Tidak hanya sholat dhuhur berjama'ah, para guru dan peserta didik juga membiasakan melaksanakan sholat dhuha ketika istirahat pertama atau pada saat ada waktu senggang. Peserta didik lama-lama akan terbiasa dengan melakukan hal-hal yang religius, sehingga karakter religius dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Dan dari kegiatan yang dilakukan secara rutin setiap harinya ini juga termasuk dalam unsur pokok religius yaitu ibadah. Dimana dalam kegiatan ini anak akan terbiasa menanamkan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Budaya religius inilah yang akan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari yang akan menumbuhkan karakter religius pada diri peserta didik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Muhammad Faturrohman mengenai strategi untuk menanamkan nilai religius dapat dilakukan diantaranya dengan

---

<sup>29</sup>Hasil Observasi pada tanggal 17 November 2022.

melakukan kegiatan rutin, yaitu pengembangan budaya religius secara rutin dalam kehidupan hari-hari belajar biasa di lembaga pendidikan.<sup>30</sup>

c. Penyadaran (Pemberian Nasihat)

Metode nasihat dalam menanamkan nilai-nilai religius diaplikasikan secara intensif dan berkelanjutan. Dalam penanaman nilai karakter religius, diperlukan penguatan seperti nasehat. Agar nilai yang berusaha ditanamkan oleh guru lebih mudah diterima peserta didik. Nasehat ini bertujuan untuk mengingatkan dan mengarahkan peserta didik dalam bersikap dan melakukan sesuatu. Nasehat yang diberikan guru pendidikan agama didukung dengan membangun komunikasi yang baik, sehingga memudahkan guru memberikan nasehat kepada peserta didik. Seperti mengingatkan agar tidak berkata kotor dan mengarahkan untuk menerapkan adab ketika makan. Nasehat ini bersifat spontan, dilakukan oleh guru ketika melihat peserta didik melakukan hal yang kurang baik.

Sedangkan upaya penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Pemalang bentuk ajakan dilakukan guru pendidikan agama Islam dengan mengajak siswa untuk melaksanakan shalat berjamaah. Berbagai upaya guru ini sesuai dengan perintah Allah untuk mengajak pada kebaikan dan mendirikan shalat. Kewajiban bagi para guru untuk

---

<sup>30</sup>Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Gorontalo: KALIMEDIA, 2015).

memberikan penjelasan dan alasan yang masuk akal dapat diterima oleh siswa. Penyadaran ini bisa dilakukan dengan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan nilai religius. Sehingga dengan demikian seorang siswa akan menjalankan nilai-nilai religius dengan pemahaman yang mendalam tentang apa yang dilakukannya dan semua itu akan menimbulkan kesadaran siswa dalam melakukan nilai-nilai religius dengan sungguh-sungguh.<sup>31</sup>

Model pemberian nasihat dalam Islam juga telah Allah tegaskan dalam firman-Nya:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ٥

*“Dan tetaplah memberi peringatan, karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang mukmin”.*<sup>32</sup>(Q.S. Az-Zariyat: 55)

Dalam melaksanakan penanaman nilai karakter religius dapat menggunakan nasihat. Hendaknya nasihat tersebut disampaikan dengan kata-kata lembut, disertai dengan cerita atau perumpamaan Model ini yang lazim dipakai dalam upaya pembentukan karakter, dalam memberi nasihat harus memperlihatkan situasi dan kondisi agar tercapai tujuan sesuai harapan. Adapun model pemberian nasihat dalam membentuk karakter peserta didik yang sudah dicanangkan di SMA Negeri 1 Pemalang salah satunya guru memberikan nasihat atau

---

<sup>31</sup>Hasil observasi pada tanggal 17 November 2022.

<sup>32</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya Untuk Wanita, (Boyolali: Mecca Qur'an), 2017.

wejangan sebelum memulai proses pembelajaran terkait dengan perilaku, bertutur kata, dan berpakaian secara baik dan sopan serta peserta didik diwajibkan untuk melakukan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa).

Para guru mengajarkan sikap sopan santun kepada peserta didiknya terkandung didalamnya kompetensi sosial dengan melakukan gerakan 3S (Senyum, Salam, Sapa). Dalam Standart Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir dikemukakan yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah:

“Kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar”.

Berdasarkan uraian di atas, sebagaimana yang dikatakan Rasyid Ridha seperti dikutip Burhanudin mengartikan nasehat mauidzah sebagai peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkannya untuk mengamalkan.<sup>33</sup>

## **B. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik di SMA Negeri 1 Pemalang**

### **1. Faktor Pendukung dalam penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang**

Terdapat faktor pendukung yang membantu terlaksananya program dan kegiatan penanaman nilai karakter religius pada

---

<sup>33</sup>Helmendoni...., hlm 38.

peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang salah satunya yaitu faktor dari orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Hening dalam wawancaranya:

“Penanaman akhlak ini bisa berhasil kalau ketiganya mendukung, antara orang tua, antara pendidikan lembaga sendiri, dan lingkungan. Dengan adanya dukungan dari ketiga hal tersebut maka dalam penanaman nilai religius tersebut dapat berjalan dengan baik tentunya.”<sup>34</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh guru lainnya yaitu bapak Nasikhin. Beliau juga sependapat dengan ibu Hening, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Saya rasa orang tua mengetahui tentang keadaan siswa dalam kehidupan sehari-hari, jadi orang tua ada peran penting dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik dan erupakan faktor pendukung, komunikasi yang baik antara peseta didik, orang tua wali dan guru sangat diperlukan”<sup>35</sup>

Selain itu juga Bapak Harjono beliau juga sependapat dengan hasil wawancara yang telah dipaparkan sebelumnya, dalam wawancara dengan peneliti beliau mengatakan sebagai berikut:

“Dalam pembentukan karakter religius, peserta didik itu harus semua kerja sama, tidak hanya guru saja tetapi wali murid, komite, serta siswa itu sendiri. Jadi saya yakin ketika semua bergandeng erat akan mempermudah kinerja dalam hal pembentukan karakter religius peserta didik ini.”<sup>36</sup>

Dengan adanya dukungan dari keluarga besar sekolah dalam

---

<sup>34</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

<sup>35</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin, pada tanggal 17 November 2022.

<sup>36</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Harjono, pada tanggal 14 November 2022.

pelaksanaan proses pembentukan karakter religius serta kebersamaan dalam sekolah sangat diperlukan sehingga guru satu dengan guru yang lain memiliki intensitas kerjasama yang kuat dalam melaksanakan upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Disamping itu, pola hidup berkarakter religius tidak hanya diberikan oleh pihak sekolah saja, melainkan juga menjadi motivasi dan dukungan orang tua masing-masing dalam berkarakter religius.

Adapun faktor pendukung lain dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang adalah sarana yang memadai dan kekompakan guru. Hal ini seperti yang sudah peneliti wawancarai kepada ibu Sheila, sebagai berikut:

“..Kalau faktor pendukung dapat dilihat dari sarana sudah bagus mau praktik yang berbasis agama sudah ada seperti ada lab PAI, ada masjid juga untuk beribadah, sekolah juga menyediakan al-qur’an, guru-guru juga kompak terutama guru agama jadi sudah bagus baik dari sarana maupun prasarananya.”<sup>37</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh bapak Nasikhin, mengatakan bahwa:

“... kalau faktor pendukungnya yakni karena sekolah masuk 50% nya saja jadi guru-guru tetap saling kompak juga memberikan keteladanan dalam menerapkan nilai religius karena memang satu misi dan satu tujuan juga. Misalnya guru memberi teladan dalam mengerjakan sholat dzuhur tepat waktu. Faktor lain yaitu sarana sudah memadai meskipun ada beberapa sarana tidak digunakan secara maksimal.”<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sheila, pada tanggal 25 November 2022.

<sup>38</sup>Hasil wawancara dengan Bapak Nasikhin pada tanggal 17 November 2022.

Sekolah di SMA Negeri 1 Pemalang ini memiliki visi misi serta tujuan yang sama sehingga mewujudkannya dengan memberikan keteladanan dan kekompakan guru-guru, seperti yang sama diungkapkan oleh ibu Sheila lain:

“Kalau di SMA Negeri 1 Pemalang faktor pendukungnya adalah bapak ibu guru yang memiliki satu misi dan visi mba. Saling mewujudkan tujuan kita, saling memberikan contoh dan keteladanan. Karena kalau kita tidak satu tujuan tidak akan jadi. Kekompakan guru serta dalam memberikan contoh keteladanan menjadikan penanaman nilai religius disekolah ini bisa terwujud.”<sup>39</sup>

Berdasarkan penyajian data diatas, bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Pemalang yaitu yang pertama adanya dukungan dari pihak sekolah dan orang tua atau wali dalam pelaksanaan proses pembentukan karakter religius serta kebersamaan dalam sekolah dan motivasi dari orang tua sangat diperlukan sehingga memiliki intensitas kerjasama yang kuat dalam melaksanakan upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Yang kedua dengan adanya sarana yang memadai dan kekompakan guru, tanpa adanya peran guru dan orang tua penanaman nilai karakter religius tidak bisa berjalan dengan lancar.

---

<sup>39</sup>Hasil wawancara dengan Ibu sheila, pada tanggal 25 November 2022.

## 2. Faktor penghambat penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang

### a. Kurang dan rendahnya kesadaran para peserta didik

Salah satu kekuatan yang berlandung dibalik tingkah laku manusia adalah kemauan keras dan kehendak. Kemauan ini merupakan kekuatan dari dalam, itulah yang menggerakkan manusia berbuat dengan sungguh-sungguh. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi karakter peserta didik seperti yang disampaikan bu Hening:

“kurangnya kemauan peserta didik ini menjadi salah satu faktor yang menghambat dalam membentuk karakter mereka. Hal ini tunjukkan dari perilaku-perilaku mereka yang kurang mentaati aturan seperti masih adanya peserta didik yang tidak mau mengikuti sholat dhuhur nberjamaah, dan hanya sebagian yang mengikuti kegiatan ekstra rohis dan pramuka. Jadi disini kemauan dari dalam diri mereka ini masih kurang.”<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ade Dian mengatakan:

“tidak semua siswa mengikuti kegiatan mba, tidak semuanya mengikuti ekstrakurikuler, tidak sampai sebagian yang megikuti ekstra, di karenakan banyak yang tidak mau mengikutinya.”<sup>41</sup>

Data tersebut juga didukung dengan hasil obsevasi peneliti yaitu bahwa terdapat siswa yang kurang mentaati aturan dan

---

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan ibu hening, pada tanggal 15 November 2022.

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Ade Dian kelas XII, pada tanggal 24 November 2022.

kurangnya kemauan mereka mengikuti kegiatan-kegiatan di sekolah.<sup>42</sup> Maka Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat penulis dapat penulis simpulkan pembentukan karakter religius peserta didik masih rendah dikarenakan kurangnya kemauan peserta didik.

b. Kurangnya kerja sama antara guru dan orangtua

Pembentukan karakter menjadi tugas bersama bagi kita terutama kerja sama antara pihak sekolah terutama guru dengan orang tua, pada dasarnya pendidikan bermula dari rumah, sehingga pendidikan tidak hanya menjadi tugas seorang guru. Sebuah perubahan membutuhkan kerja sama. Baik guru kepala sekolah dengan orang tua. Akan sangat sulit melakukan perubahan tanpa adanya komitmen bersama. Maka hal ini sangat berperan dalam kemajuan pembentukan karakter peserta didik. Hal ini seperti yang disampaikan oleh ibu Hening sebagai berikut:

“orang tua melepaskan tanggung jawab mereka dalam mendidik anak-anaknya dalam melimpahkan segala tanggung jawabnya kepada guru yang mengajar anak mereka pada saat disekolah. Bahkan kebanyakan siswa rendah dalam pelajarannya di sekolah sebagian besar diakibatkan kurangnya perhatian orang tua. Sebagai contoh setelah anak mereka pulang sekolah hal yang perlu ditanyakan oleh orang tua adalah bagaimana hari anak-anak mereka disekolah dan apa saja yang telah mereka pelajari hari ini, setelah itu mendampingi dan memberikan anak-anak tersebut motivasi dalam mengerjakan tugas serta membimbing mereka dirumah. Orang tua juga tidak menjalin komunikasi kepada guru untuk memantau perkembangan anak-anak mereka,

---

<sup>42</sup>Hasil observasi pada tanggal 22 November 2022.

Seorang guru akan lebih baik apabila mereka selalu berkomunikasi dengan orang tua murid untuk memberitahu perkembangan serta perilaku setiap anak didiknya. Apa bila terjalin kerja sama yang baik antara guru dan orang tua siswa dirumah akan tentu akan membawa perubahan yang lebih baik terhadap perkembangan anak.”<sup>43</sup>

Hal ini juga disampaikan oleh Gilang siswa kelas XI:

“kalau dirumah ibu sama bapak jarang mengajarkan mengaji, hanya sesekali kali saja ketika mereka tidak sibuk, dan kebiasaan sholat dhuha hanya dikerjakan disekolah”<sup>44</sup>

Data tersebut juga diperkuat dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa guru mengatakan bahwa kurangnya kerja sama antara orang tua dan guru, hal ini sesuai dengan pernyataan dari waka kesiswaan yang mengatakan bahwa orang tua melimpahkan tanggung jawab mereka sepenuhnya disekolah dan orang tua tidak menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak mereka di sekolah, dan orang tua tidak membiasakan anak mereka dirumah. Maka dapat disimpulkan bahwa kurangnya kerja sama antara guru dengan orang tua peserta didik menjadi salah satu problem guru dalam penanaman nilai karakter religius. Peserta didik tidak hanya membutuhkan peran serta seorang guru dalam proses perkembangannya, seorang guru hanya dapat memberikan pengajaran dan wewenang ketika di sekolah namun ketika sudah berada di luar lingkungan sekolah orang tua mereka yang berperan penting dalam mendidik mereka.

---

<sup>43</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

<sup>44</sup>Hasil wawancara dengan Gilang pada tanggal 24 November 2022.

Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan oleh ibu Hening, menunjukkan bahwa kurangnya kerjasama antara orang tua dan guru, orang tua melimpahkan tanggungjawab mereka di sekolah. Hal ini dapat dilihat Hal ini tentu akan menjadi rumit jika masalah ini menjadi rumit jika kerja sama antar guru dan orang tua tidak terjalin. Hasil penelitian juga menunjukkan orang tua tidak menjalin komunikasi dengan guru mengenai perkembangan anak-anak mereka. Orang tua kurang membiasakan dan kurang memberi motivasi anak-anak mereka ketika dirumah. Baik guru kepala sekolah dengan orang tua akan sangat sulit melakukan perubahan tanpa adanya komitmen bersama. Maka hal ini sangat berperan dalam kemajuan pembentukan karakter anak. Kerja sama yang baik antara guru dan dengan orang tua siswa tentunya akan dapat membantu dalam membentuk karakter peserta didik dengan baik.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh sangat besar dalam membentuk dan menentukan perubahan sikap anak. Dari pergaulan orangtuanya dan teman-temannya inilah yang akan mempengaruhi bagaimana anak akan berperilaku. Anak akan dapat mengetahui peristiwa dan pengalaman yang terjadi dimasyarakat. Oleh karena itu, dalam pergaulan dapat mempengaruhi pola pikir, sifat dan tingkah laku.

Lingkungan sebagai tempat bersosialisasi peserta didik dengan masyarakat juga membawa dampak pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang

ada di sekitar tempat tinggal peserta didik mengambil peran penting dalam terbentuknya karakter religius. Keberhasilan dan kegagalan dalam penanaman nilai karakter religius sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Berikut adalah penjelasan dari ibu Sheila:

“faktor lain yang mempengaruhi penanaman nilai karakter religius pada peserta didik juga berasal dari pergaulan peserta didik di lingkungan masyarakat dan teman sebaya. Lingkungan sekitar peserta didik yang kurang mendukung seperti tidak adanya kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dapat memotivasi siswa, kurangnya pemahaman masyarakat sekitar tentang pentingnya penanaman nilai karakter religius, dan adanya pengaruh dari teman sebaya seperti kebiasaan bermain game. Lingkungan sekitar yang kurang mendukung akan berpengaruh membawa dampak negatif bagi peserta didik apa lagi sekarang maraknya pergaulan bebas dan penggunaan media sosial.”<sup>45</sup>

Pandangan mengenai dampak lingkungan dan pergaulan juga disampaikan oleh Ibu Hening sebagai berikut:

“faktor yang menjadi pengaruh yang menghambat dalam penanaman nilai karakter religius adalah pergaulan jika di sekolah di arahkan baik, ketika berteman atau berada dilingkungan kurang baik maka anak tersebut akan terbawa arus”<sup>46</sup>

---

<sup>45</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Sheila Oksa, pada tanggal 25 November 2022

<sup>46</sup>Hasil wawancara dengan Ibu Hening, pada tanggal 15 November 2022.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Dalam pelaksanaannya, penelitian tentu memiliki beberapa keterbatasan, maka dari itu meskipun penelitian telah dilakukan dengan upaya sebaik mungkin, perlu disadari bahwa penelitian ini tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Adapun keterbatasan yang ditemukan dalam proses penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Keterbatasan Tempat Penelitian**

Penelitian yang peneliti lakukan hanya terbatas pada satu tempat, yaitu di SMA Negeri 1 Pemalang. Apabila dilakukan di tempat yang berbeda kemungkinan mendapatkan hasil yang berbeda pula.

#### **2. Keterbatasan Waktu Penelitian**

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada waktu dimana peneliti melakukan penelitian yaitu pada tanggal 1 November 2022 sampai dengan 30 November 2022, tidak selalu sama dengan waktu yang berbeda sehingga belum tentu bisa digunakan dalam waktu yang berbeda.

#### **3. Keterbatasan biaya**

Meskipun bukan satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian ini, akan tetapi pada dasarnya biaya merupakan satu hal yang memegang peranan penting dalam mensukseskan penelitian ini. Peneliti menyadari bahwa dengan minimnya biaya penelitian mengakibatkan terhambatnya proses penelitian dan pada akhirnya mempengaruhi terhadap waktu yang diperlukan dalam penelitian.

#### 4. Keterbatasan kemampuan

Dalam melakukan penelitian tidak bisa lepas dari kemampuan tentang penelitian tersebut, dengan demikian peneliti menyadari keterbatasan kemampuan yang dimiliki, khususnya dalam pengetahuan membuat karya tulis ilmiah, akan tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melaksanakan penelitian sesuai dengan keilmuan serta bimbingan dari dosen pembimbing.

Keterbatasan yang peneliti paparkan di atas dapat dikatakan bahwa inilah kekurangan dari penelitian. Keterbatasan tersebut menjadi faktor kurang maksimalnya hasil penelitian ini. Meskipun banyak hambatan yang dihadapi dalam melakukan penelitian.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Pemalang dilaksanakan dengan kegiatan yang positif diantaranya, dimulai dengan pembiasaan senyum, sapa, dan salam, pembiasaan hidup bersih dan sehta, pembiasaan infak di hari jum'at, pembiasaan berdoa bersama sebelum memulai pembelajaran, pembiasaan bersikap jujur, pembiasaan memiliki sikap tanggung jawab, pembiasaan bersikap disiplin, dan pembiasaan ibadah sholat. Dengan adanya kegiatan yang dilakukan diharapkan nilai karakter religius dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari.
2. Faktor yang mendukung program Penanaman Nilai Karakter Religius di SMA Negeri 1 Pemalang, diantaranya adanya dukungan serta perhatian orang tua dalam kegiatan menanamkan nilai-nilai religius, adanya dukungan dari sekolah dalam program kegiatan penanaman nilai karakter religius, sarana yang memadai dan kekompakan guru. Adapun faktor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan penanaman nilai karakter religius di SMA Negeri 1 Pemalang antara lain: Kurangnya kesadaran dalam diri siswa tentang pentingnya program kegiatan penanaman nilai karakter religius, kurang keteladanan orang tua, Faktor lingkungan masyarakat.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dengan segala kerendahan hati penulis memberikan saran berkaitan dengan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang sebagai berikut:

1. Bagi Guru, guru diharapkan dapat memperhatikan secara optimal pelaksanaan pendidikan karakter religius sehingga kemampuan mengajarnya lebih dimaksimalkan untuk menghindari faktor-faktor negatif yang bisa mempengaruhi karakter siswa. Sebagai pelaksana dalam pembentukan karakter religius pada peserta didik telah menjalankan tugasnya dengan baik, tetapi dalam upaya meningkatkan pembentukan karakter religius pada peserta didik perlu dilakukan pengawasan yang lebih dibandingkan sebelumnya sehingga peserta didik dapat terkontrol dengan baik.
2. Bagi Siswa, penanaman nilai karakter religius pada peserta didik diharapkan adanya perubahan karakter atau sikap anak bangsa Indonesia melalui penerapan kegiatan pembiasaan sehingga menghasilkan generasi penerus bangsa yang islami dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Adanya program pembiasaan diharapkan peserta didik dapat memiliki akhlaq yang akhlaqul karima dan memiliki karakter yang religius, dan selalu melaksanakannya meski tidak di lingkungan sekolah.
3. Bagi Sekolah, diharapkan bahwa semua warga sekolah dapat menjadi komunitas moral yang bertanggung jawab, disiplin dan religius. Sekolah juga diharapkan untuk lebih menambah fasilitas untuk tempat pelaksanaan ibadah yang dibutuhkan guru dan peserta didik sehingga kegiatan-kegiatan sekolah tidak terganggu

dengan lingkungan yang ada di sekitar sekolah kemudian peserta didik, guru dapat melaksanakan ibadah dengan khusyu dan tenang.

4. Bagi Peneliti Lain, diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah khazanah keilmuan tentang makna kesadaran pentingnya menanamkan pendidikan karakter religius pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanul Khaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Prakarya Paedagogia*, 2.1 (2019), 25
- Aizamar, *Teori Belajar Dan Pembelajaran: Implementasi Dalam Bimbingan Kelompok Belajar Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016)
- Alfaruq, M Sururi, 'Penanaman Nilai-Nilai Religius Di Unit Kegiatan Mahasiswa (Ukm) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang', 2022
- Amalia, Ulfatun, 'Penanaman Nilai-Nilai Karakter Religius Dalam Kegiatan HIMDA'IS (Himpunan Da'i Siswa) Di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Cilacap', 2018
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir, 'Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik', *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Kalam*, 8 (2016), 14–32
- Baehaqi, Kholil, and Arif Rohman, Hakim, 'Peran Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di Sman 1 Ciwaringin', *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2020), 27
- Ellong, Tubagus Djaber Abeng, 'Managemen Sarana Dan Prasarana Di Lembaga Pendidikan Islam', *Pendidikan Islam Iqra*', 11.1 (2018),
- Emalfida, Wati Oviana, Rhysszcky Noviannnda, 'Internalisasi Nilai Karakter Siswa Di Madrasah Ibtidaiyah', *FITRAH*, 2 (2020), 15–36
- Fathurrohman, Muhammad, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan: Tinjauan Teoritik Dan Praktik Kontekstualisasi Pendidikan Agama Di Sekolah* (Gorontalo: KALIMEDIA, 2015)
- Hambali, Muh., and Eva Yulianti, 'Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Kota Majapahit', *Pedagogik*, 5.2 (2018), 193–208

- Handayani, Fajridyah, Muhdi Muhdi, and Ghufron Abdullah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di Sma Negeri 1 Pemalang', *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 5.1 (2017),
- Helmendoni, 'STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS SISWA MELALUI EKTRAKURIKULER Pendahuluan', *Al-Batsu*, 5.1 (2020)
- Jannah, Miftahul, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019).
- KBBI, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007)
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya Untuk Wanita*, (Boyolali: Mecca Qur'an, 2017)
- Kompri, *Belajar: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Media Akademi, 2017)
- Kulsum, Siti Umi, 'PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA PESERTA DIDIK DI SMPIT INSAN MULIA BOARDING SCHOOL PRINGSEWU' (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2020)
- Kurniawati, Lia, 'PENANAMAN NILAI-NILAI RELIGIUS PADA UNIT KEGIATAN MAHASISWA (UKM) KMPA FAKTAPALA IAIN PURWOKERTO' (IAIN PURWOKERTO, 2016)
- Luthfiyah, R, and A A Zafi, 'Penanaman Nilai Karakter Religius Dalam Perspektif Pendidikan Islam Di Lingkungan Sekolah RA Hidayatus Shiblyan Temulus', *Jurnal Golden Age*, 5.02 (2021), 520–21
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- Muhammad Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu*

- Pendidikan* (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2015)
- Nurfalah, Yasin, 'Urgensi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter', *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 27.1 (2016), 170–87
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, Yeni Dwi Kurino, Universitas Majalengka, Universitas Majalengka, and Universitas Majalengka, 'URGENSI PENGUATAN NILAI-NILAI RELIGIUS TERHADAP KARAKTER', 1.1 (2022), 40–47
- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012)
- Rahayu, Rizka Puji, 'Implementasi Pembelajaran Nilai Tanggung Jawab Pada Siswa Kelas III SD 1 Pedes Sedayu Bantul Tahun Pelajaran 2014/2015', *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2.5 (2016), 152–60
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius Di Sekolah Upaya Mengembangkan PAI Dari Teori Ke Aksi* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2017)
- Siyoto, Sandu dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, 2015
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat : Eksploratif,Enterpretif,Interaktif,Konstruktif)* (Bandung: Alfabeta, 2020)
- Triyani, Eva, A Busyairi, and Isa Ansori, 'PENANAMAN SIKAP TANGGUNG JAWAB MELALUI KARAKTER SISWA KELAS III', 2020, 150–54
- Tsauri, Sofyan, *Pendidikan Karakter Peluang Dalam Membangun Karakter Bangsa* (Jember: IAIN Jember Press, 2015)
- Ulwan, Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2015)
- Wahyunianto, Suprpto, *Implementasi Pembiasaan Diri Dan Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Deepublish, 2019)

- Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral Dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011)
- Thomas Lickona. 2013. *Pendidikan Karakter, terj. Inggris: trans. Lita S Bandung: Nusa Media.*
- Heri Gunawan.2012. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi,* Bandung: Alfabeta.
- Sutarjo Adisusilo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif.* Jakarta: Rajawali Pers.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 1 Pedoman Observasi*

#### **Pedoman Observasi**

No	Indikator	Uraian Observasi
1.	Profil	a. Sejarah SMA Negeri 1 Pemalang b. Susunan Organisasi c. Sarana dan Prasarana d. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Pemalang
2.	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Kegiatan di luar jam pelajaran
3.	Kegiatan sosial	a. Peringatan Hari Besar Islam b. SMANSA Peduli/PMDH Peduli
4.	Pembinaan Karakter	a. Pembinaan sikap Disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap tanggung jawab
5.	Nilai Religius	a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar b. Mengikuti sholat dhuhur berjamaah c. Mengikuti istighosah bersama

### *Lampiran 2 Pedoman Dokumentasi*

#### **Pedoman Dokumentasi**

1. Data tentang sejarah berdirinya SMA Negeri 1 Pemalang
2. Data tentang visi, misi dan tujuan SMA Negeri 1 Pemalang
3. Data tentang struktur organisasi
4. Data tentang sarana dan prasarana
5. Data tentang kegiatan pembelajaran

### *Lampiran 3 Pedoman Wawancara*

#### **Pedoman Wawancara**

##### **A. Wawancara dengan kepala sekolah**

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?
2. Mengapa karakter religius siswa perlu dibentuk ?
3. Apa saja program pelaksanaan penanaman nilai karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang ?
4. Bagaimana metode yang digunakan di SMA Negeri 1 Pemalang dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik?
5. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?

## **B. Wawancara dengan guru**

1. Bagaimana penanaman nilai karakter religius yang diterapkan didalam kelas maupun di lingkungan sekolah?
2. Bagaimana metode yang digunakan di SMA Negeri 1 Pemalang dalam penanaman nilai karakter religius peserta didik?
3. Nilai-nilai karakter religius apa saja yang guru agama tanamkan untuk pelaksanaan nilai karakter religius?
4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?
5. Apa saja program pelaksanaan penanaman nilai karakter religius peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang ?

## **C. Wawancara dengan siswa**

1. Apa yang menjadi pengalaman anda sehingga berkeinginan masuk di sekolah SMA Negeri 1 Pemalang ini?
2. Penanaman nilai karakter religius apa saja yang diberikan sekolah pada peserta didik?
3. Menurut saudara sudahkah guru menjadi tauladan dalam karakter religius di sekolah ini?
4. Apa saja faktor yang menjadi penghambat dan faktor pendukung dari pelaksanaan penanaman nilai karakter religius pada peserta didik di SMA Negeri 1 Pemalang?
5. Apakah anda merasa senang atau terbebani dengan ajakan guru melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dhuhur berjamaah?

## *Lampiran 4 Profil Sekolah*

### **Profil Sekolah**

#### **1. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pemalang**

SMA Negeri 1 Pemalang terletak di jalan Jenderal Gatot Subroto, Pemalang, Jawa Tengah, SMA Negeri 1 Pemalang didirikan pada tahun 1963 dengan luas tanah  $\pm$  9635 M<sup>2</sup>. Sejak berdiri SMA Negeri 1 Pemalang samapai sekarang telah mengalami beberapa perubahan kepemimpinan yaitu:

1962 –1975 : Bapak Endro Suwaryo, B.A.

1976 –1982 : Bapak Nurhasyim Widjaja, B.A.

1983 –1987 : Bapak Soegiarto, B.A.

1988-1992 : Bapak Darkono, B.A. (almarhum)

1993-1997 : Bapak Soedjono Sajadi, B.A.

1998 –2002 : Bapak Nurrahardjo, B.A.

2003 –2005 : Bapak Drs. Suherli WR, M.Pd.

2006 –2013 : Ibu Dra. Rishi Mardiningsih, M.Pd.

2020 –2020 : Bapak Ayanto, S.Pd., M.Pd.

2020 - 2022 : Bapak Harjono, S.Pd., M.Si.

2022–Sekarang : Ibu Dra. Uti Wisnuharti, M. M

#### **2. Sarana dan Prasarana**

SMA Negeri 1 Pemalang memiliki fasilitas atau sarana prasarana yang memadai untuk mendukung proses kelancaran pembelajaran secara efektif dan efisien terdiri atas fasilitas kelas yang memadai sehingga tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan, terdapat 12 ruang kelas yang nyaman, alat tulis, projector, screen monitor, lampu, audio yang ada di tiap kelas, kamera CCTV, meja dan kursi. Disamping itu,

juga ada fasilitas sekolah untuk mendukung kenyamanan dan semangat belajar yang tinggi untuk mendukung prestasi siswa, antara lain: Gedung sekolah, laboratorium computer, laboratorium IPA, laboratorium Bahasa, ruang kesenian (music, grup keroncong, kerawitan), aula sekolah berada di seberang jalan depan gedung sekolah, ruang multimedia, perpustakaan, ruang manajemen mutu, koperasi dan kantin kejujuran, lapangan olahraga (basket, bola voli, futsal), ruang UKS, kantin sehat di enam lokasi, toilet siswa di enam lokasi, green house, taman serta kebun sekolah.

Fasilitas lain ada fasilitas layanan sekolah yang berupa beasiswa prestasi, beasiswa kurang mampu, beasiswa alumni, dana sosial, Pelayanan Kesehatan, layanan bimbingan dan konseling selama jam pelajaran, tes TOEFL, tambahan pelajaran sore untuk kelas XII, serta ekstrakurikuler sebagai sarana penyaluran bakat dan minat serta melestarikan seni tradisi bangsa dengan pelatih yang ahli di bidangnya.

### **3. Visi SMA Negeri 1 Pemalang**

Mewujudkan insan Indonesia yang berkepribadian Pancasila, Kuat Iman, Berakhlak Mulia, Berprestasi Prima, Berwawasan Lingkungan, dan Global.

Indikator Visi:

- a. Terbentuknya peserta didik yang berkepribadian Pancasila memiliki keimanan dan ketaqwaan yang kuat sesuai agama masing-masing.
- b. Teraplikasinya kemuliaan akhlaq dan budi pekerti pada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

- c. Tercapainya prestasi tinggi baik akademik maupun non akademik pada peserta didik.
- d. Terbentuknya peserta didik yang mampu beradaptasi dengan perubahan di era global.
- e. Terbentuknya peserta didik yang mampu hidup pada era global dengan tidak melupakan budaya lokal.

#### **4. Misi SMA Negeri 1 Pematang**

- a. Menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
- b. Menumbuhkan pengamalan beragama warga sekolah sesuai dengan ajaran agama yang dianut.
- c. Membekali siswa dengan budi pekerti luhur dan terpuji sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.
- d. Memberdayakan potensi kecerdasan siswa dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni/olahraga (IPTEKS), iman dan taqwa (IMTAQ) serta kecerdasan sosial dan emosional.
- e. Meningkatkan prestasi siswa untuk mampu bersaing secara global.

*Lampiran 5 Hasil Observasi*

**Hasil Observasi**

Nama sekolah : SMA Negeri 1 Pemalang  
Obyek observasi : Penanaman Nilai Karakter Religius Pada Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Pemalang

No	Indikator	Uraian Observasi	Ada /ya	Tidak Ada
1)	Profil	a. Sejarah SMA Negeri 1 Pemalang b. Susunan Organisasi c. Sarana dan Prasarana d. Jumlah Siswa SMA Negeri 1 Pemalang	√	
2)	Kegiatan Harian	a. Proses Belajar mengajar b. Kegiatan di luar jam pelajaran	√	
3)	Kegiatan sosial	a. Peringatan Hari Besar Islam b. SMANSA Peduli/PMDH Peduli	√	
4)	Pembinaan Karakter	a. Pembinaan sikap Disiplin b. Pembinaan sikap jujur c. Pembinaan sikap tanggung jawab	√	

5)	Nilai Religius	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Berdoa sebelum dan sesudah belajar</li> <li>b. Mengikuti sholat dhuhur berjamaah</li> <li>c. Mengikuti istighosah bersama</li> </ul>	√	
----	----------------	--	---	--

*Lampiran 6 Dokumentasi Kegiatan*

**Peringatan Hari Besar Islam**



Peringatan 1 Muharam



Peringatan Isra' mi'raj

## Program Istighosah khusus untuk kelas XII di masjid



## Program SMANSA Peduli

## Foto Wawancara



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Purnamasari
2. Tempat, Tgl Lahir : Pemalang, 23 November 2000
3. Alamat Rumah : Jalan Tentara Pelajar  
Kelurahan Bojongbata  
Kabupaten Pemalang, Jawa Tengah.
4. Email : saripurnama718@gmail.com

### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. Tahun 2005-2011 : SDN 11 Mulyoharjo
  - b. Tahun 2011-2014 : MTs Negeri Pemalang
  - c. Tahun 2014-2017 : SMA Negeri 1 Pemalang
  - d. Tahun 2017-2023 : UIN Walisongo Semarang

Semarang, 30 Mei 2023



Purnamasari  
NIM 1703016034

